

BAB IV

TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR HAMKA TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK PARA ISTRI RASULULLAH SAW. DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 28-35

A. PENDIDIKAN AKHLAK PARA ISTRI RASULULLAH SAW. YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 28-35 PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR HAMKA.

1) Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 28-29

(a) Ayat dan Terjemahnya

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأُزَوِّجَكَ إِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا (٢٨) وَإِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا (سورة الأحزاب : ٢٨-٢٩)

“Wahai Nabi!, Katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. (28). Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu”. (Q.S. Al-Ahzab (33): 28-29).¹

(b) Asbab an-Nuzul

Asbab an-nuzul (sebab turunnya) ayat ini adalah sebagaimana Imam Bukhari rhm. berkata dalam kitab Shahihnya, bahwa, kami mendapatkan riwayat dari Yahya bin Bukair, dari Al-Laits, dari Uqail, dari Ibnu Shihab, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Abu Tsaur, dari Abdullah bin Abbas ra., ia berkata, Begitu menggebu-gebu keinginanku untuk bertanya kepada Umar tentang dua orang

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (2012), 596.

wanita yang disinggung-singgung oleh Allah dalam firman-Nya, *“Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan).”* Namun keinginanku itu baru kesampaian ketika kami sama-sama menunaikan ibadah haji. Di tengah jalan ketika ia sedang berhenti untuk menunaikan hajatnya, sengaja aku membantu Umar untuk mengambilkan air buat keperluan cebok dan wudhu. Kemudian aku bertanya, Wahai Amirul Mukminin, siapakah dua istri Nabi yang disinggung-singgung oleh Allah swt. dalam firman-Nya, *“Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan).?”* Umar menjawab, “Kau heran wahai Ibnu Abbas? Mereka adalah Hafshah dan Aisyah.” Lebih lanjut Umar bercerita, “Kami orang-orang Quraisy adalah kaum yang suka mengerdilkan wanita. Ketika tiba di Madinah, kami malah mendapati suatu kaum yang justru didominasi atau dikuasai oleh wanita. Maka sejak itu wanita-wanita kami mulai belajar dari wanita-wanita Madinah tersebut. Pada waktu itu kediamanku berada di tengah-tengah Bani Umayyah bin Zaid. Tepatnya di Awali; daerah dekat Madinah. Pada suatu hari aku marah-marah kepada istriku. Ternyata ia sudah berani membantahku. Tentu saja aku merasa tidak suka atas hal itu. Namun ia berani membela diri dengan mengatakan, “Mengapa kamu tidak suka aku berani membantahmu? Demi Allah, sesungguhnya istri-istri Nabi saw. juga berani membantah beliau, bahkan ada salah seorang dari mereka yang sudah berani mendiamkan beliau selama sehari semalam.” Mendengar keterangan istriku itu, aku bergegas menemui Hafshah. Aku tanyakan kepadanya, “Kamu sudah berani membantah Rasulullah saw. ?” Hafshah menjawab, “Memang benar.” Aku

bertanya lagi, “Betulkah salah seorang kalian sudah ada yang berani mendiamkan beliau selama sehari semalam?” Ia menjawab, “Ya.” Dengan nada geram aku katakan, “Ah, sungguh celaka dan merugi orang yang berani berbuat itu. Kalian kan tahu, bahwa murka Allah itu sangat tergantung pada murka Rasul-Nya. Jangan lagi kamu sekali-kali berani membantah Rasulullah saw., dan jangan pula meminta apapun kepada beliau. Mintalah apa saja kepadaku. Dan yang lebih penting lagi, kamu jangan ikut-ikutan dengan Aisyah yang memang lebih cantik daripada kamu dan yang paling dicintai oleh Rasulullah.”

Di Madinah aku punya seorang tetangga dari kaum Anshar. Kami sangat akrab sekali, dan biasa saling membantu. Kami juga biasa saling memberikan kabar baik yang menyangkut masalah wahyu dan sebagainya. Suatu hari kami bercakap-cakap mengenai pasukan Ghassan yang katanya telah bersiap akan memerangi kami dengan menaiki kuda. Tetapi kami sepakat untuk tidak usah khawatir.

Pada suatu malam ia datang memanggilku sambil mengetuk pintu rumahku. Bergegas aku keluar menemuinya. Ia berkata, “Suatu peristiwa besar telah terjadi.” Dengan penasaran aku bertanya, “Peristiwa apakah itu? Apakah pasukan berkuda Ghassan telah datang?” Ia menjawab, “Bukan. Peristiwa yang satu ini bahkan lebih besar lagi dan juga lebih pelik. Nabi saw. menceraikan istri-istrinya.” Dalam hati aku berkata, bahwa hal itu telah aku duga akan terjadi. Sungguh celaka dan merugi si Hafshah.”

Setelah shalat Subuh, lalu berkemas-kemas, aku kemudian keluar untuk menemui Hafshah. Aku mendapati ia sedang menangis, Aku bertanya kepadanya,

“Benarkah Rasulullah telah menceraikan kalian?” Ia menjawab, “Entahlah, aku tidak tahu. Beliau hanya mengasingkan diri di sebuah tempat yang sepi.” Kemudian aku menemui pelayan Rasulullah dan aku bertanya kepadanya, “Tolong bilang kepada Rasulullah kalau aku ingin menemui beliau.” Pelayan itu masuk dan keluar lagi. Aku tanya dia, tetapi dia hanya diam saja. Aku lalu berjalan-jalan menuju ke sebuah mimbar. Ternyata di sekitar tempat itu aku melihat ada beberapa orang yang sedang menangis. Sejenak aku duduk sambil berpikir keras. Sementara perasaanku benar-benar sedang kacau balau. Kemudian aku datangi lagi pelayan itu, dan aku katakan kepadanya, “Bilang kepada Rasulullah aku ingin bertemu beliau.” Dia segera masuk, dan sebentar kemudian keluar. Namun ketika aku tanya hasilnya, lagi-lagi dia hanya diam membisu. Ketika baru saja aku hendak meninggalkan tempat itu, si pelayan memanggilku dan mempersilahkan aku masuk. Rupanya Rasulullah saw. telah mengizinkan aku.

Aku lalu masuk seraya mengucapkan salam. Saat itu aku melihat Rasulullah saw. sedang duduk bersandar beralaskan tikar yang sudah butut sehingga membekas pada punggungnya. Aku bertanya, “Anda menceraikan istri-istri anda, wahai Rasulullah?” Sejenak beliau aku lihat mengangkat kepalanya kepadaku lalu bersabda, “Tidak.” Aku berkata, “Allah Maha Besar. Asal anda tahu, wahai Rasulullah, kami orang-orang Quraisy adalah kaum yang suka merendahkan kaum wanita. Ketika tiba di Madinah, kami malah mendapati suatu kaum yang justru didominasi atau dikuasai oleh wanita. Maka sejak saat itu wanita-wanita kami mulai belajar dari wanita-wanita Madinah tersebut. Pada waktu itu kediamanku berada di tengah-tengah Bani Umayyah bin Zaid. Tepatnya

di Awali; daerah dekat Madinah. Pada suatu hari aku marah-marah kepada istriku. Ternyata ia sudah berani membantahku. Tentu saja aku merasa tidak suka atas hal itu. Namun ia berani membela diri dengan mengatakan, “Mengapa kamu tidak suka aku berani membantahmu? Demi Allah, sesungguhnya istri-istri Nabi saw. juga berani membantah beliau, bahkan ada salah seorang dari mereka yang sudah berani mendiamkan beliau selama sehari semalam.” Tentu saja aku merasa kaget sekali mendengar keterangan istriku waktu itu. Dalam hati aku berkata, apakah mereka sudah tidak percaya bahwa Allah akan murka kalau sampai Rasul-Nya dibuat murka. Sungguh celaka dia.”

Mendengar ceritaku itu, Rasulullah tersenyum. Aku lalu berkata lagi, “Wahai Rasulullah, aku sudah temui Hafshah putriku. Dan sudah aku katakan kepadanya, “Kamu jangan ikut-ikutan seperti Aisyah yang memang lebih cantik daripada kamu, dan juga paling dicintai Rasulullah.” Mendengar hal itu kembali beliau tersenyum. Aku merasa senang sekali melihatnya.

Ketika itu dari tempat duduk aku melayangkan pandanganku ke sekitar rumah. Demi Allah, aku tidak melihat apa pun kecuali hanya tiga helai kulit binatang yang belum sempurna disamak. Aku lalu berkata, “Berdoalah kepada Allah, wahai Rasulullah, supaya Dia berkenan memberikan kesejahteraan untuk ummat anda. Kepada kaum Persia dan kaum Romawi saja Allah melimpahkan kesejahteraan yang sangat banyak, padahal mereka adalah jelas kaum yang tidak mau menyembah-Nya.” Sejenak beliau memperbaiki posisi duduknya, kemudian beliau bersabda, “Kamu ragu-ragu, wahai putra al-Khaththab? Mereka itu memang kaum yang disegerakan bagian kesenangannya dalam kehidupan dunia.”

Aku lalu segera berkata, “Tolong mohon aku ampunan kepada Allah, wahai Rasulullah.”

Jadi kalau Rasulullah sampai bersumpah akan menjauhkan diri dari istri-istrinya selama satu bulan, itu dikarenakan beliau memang sudah sangat murka terhadap mereka, yaitu ketika Hafshah telah membuka (rahasia) kepada Aisyah dan nabi bersabda, “Aku tidak menemui mereka selama sebulan,” karena beliau sangat menyesal ketika Allah menurunkan ayat yang menyalahkan kebijaksanaannya karena terpengaruh oleh istri-istrinya. Kemudian setelah lewat dua puluh sembilan hari, beliau mulai untuk menemui Aisyah. Ia bertanya, “Wahai Rasulullah, anda telah bersumpah untuk tidak menemui kami selama sebulan, padahal sekarang baru hari kedua puluh sembilan menurut hitunganku.” Beliau bersabda, “Sebulan itu ada dua puluh sembilan hari.” Kata Aisyah, “Kemudian Allah menurunkan ayat yang memberikan pilihan kepada istri-istri Rasulullah saw. Aku yang pertama mendapat giliran untuk memilih, dan aku tetap memilih beliau.” Kemudian beliau memberikan pilihan kepada istri-istri beliau yang lainnya. Dan mereka semua memilih seperti Aisyah.”²

Ibnu Hajar Al-Asqolani rhm. berkata, “Ayat *takhyir* (pilihan) diturunkan setelah Nabi mengisolasi para istrinya selama sebulan. Hal itu jelas dalam riwayat Aisyah, beliau berkata, ”Ketika Nabi menemui para istrinya, beliau memberikan

² Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i, *Shahih Asbabun Nuzul: Hadits-hadits Shahih Menjelaskan Bagaimana Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, (Jakarta: Akbar Media, 2017), 233-235. Al-Bukhari, Imam, *Shahih al-Bukhari* (Bairut: Dar al-Fikr, 1994). No. Hadits 4785 dan 4786, Juz VI/26-27.

pilihan kepada mereka”. Hadits yang diriwayatkan Ath-Thabari dan Ath-Thahawi.³

Imam Muslim, Ahmad dan an-Nasa’i meriwayatkan dari jalur Abu az-Zubair dari Jabir, ia berkata, “Abu Bakar datang dan meminta izin kepada Rasulullah saw., namun beliau tidak memberinya izin. Lantas datanglah Umar lalu meminta izin, namun beliau tidak mengizinkannya. Selanjutnya beliau mengizinkan keduanya. Keduanya masuk, sedangkan Rasulullah saw. duduk dan disekitarnya para istrinya. Beliau diam. Umar berkata, “Aku akan berbicara kepada Nabi saw. mudah-mudahan ia tertawa.” Umar berkata, “Wahai Rasulullah saw. seandainya engkau melihat putri Zaid, istri Umar meminta nafkah kepadaku tadi, pasti aku akan memegang lehernya.” Seketika Nabi saw. tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya seraya bersabda, *“Mereka (istri-istriku) meminta nafkah kepadaku.”* Seketika Abu Bakar berdiri menuju Aisyah untuk memukulnya, dan Umar pun berdiri menuju Hafshah. Keduanya berkata, *“Kalian berdua meminta kepada Nabi saw. sesuatu yang tidak dimilikinya.”*

Allah swt. menurunkan (kebebasan) untuk memilih kepada beliau. Beliau pun mulai (pemberian pilihan) dengan Aisyah. Nabi saw. bersabda, “Sesungguhnya aku mengingatkanmu suatu urusan di mana engkau tidak perlu tergesa-gesa dalam urusan itu sampai berkonsultasi dengan kedua orang tuamu.” Aisyah bertanya, “Apa itu?” Lantas beliau membacakan kepadanya ayat, “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu.” Aisyah berkata, “Haruskah aku meminta

³ Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Baari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1996), IX/476.

berkonsultasi dengan kedua orang tuaku dalam urusanmu? Aku justru memilih Allah dan Rasul-Nya.”⁴

(c) Akhlak Para Istri Rasulullah saw.

(i) Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim).

Ibnu Katsir rhm. berkata dalam kitab tafsirnya berkenaan dengan ayat 28-29 ini, “Ini merupakan perintah dari Allah swt., ditujukan kepada Rasul-Nya agar Rasul memberitahukan kepada istri-istrinya, hendaknya mereka memilih antara dicerai, lalu bebas kawin lagi dengan lelaki lain yang dapat memberi mereka kesenangan duniawi dan perhiasannya, atau tetap bersabar bersama Nabi saw. yang hidupnya begitu sederhana dan apa adanya, tetapi kelak mereka akan mendapat pahala yang berlimpah di sisi Allah bila bersabar. Ternyata pada akhirnya mereka memilih pahala yang di akhirat. Maka Allah menghimpunkan bagi mereka sesudah itu kebaikan dunia dan kebahagiaan di akhirat.”⁵

Kemudian beliau menyebutkan dalil-dalil berkenaan dengan *asbab an-nuzul* daripada ayat 28-29 ini. Beliau sebutkan dalil dengan sangat detail dan lengkap *rawi* dan *sanad* haditsnya, yang intinya sama dengan riwayat yang telah penulis paparkan pada *asbabun nuzul* daripada ayat ini. Di antaranya beliau sebutkan riwayat dari Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Imam Ahmad.

Dari hadits-hadits yang beliau paparkan, semuanya sama berkesimpulan bahwa ketika para istri Nabi saw. berkumpul untuk meminta tambahan nafkah,

⁴ Suyuthi, Imam, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, (Jakarta: Qisthi Pres, 2017), 346-347. Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi’i, *Shahih Asbabun Nuzul: Hadits-hadits Shahih Menjelaskan Bagaimana Turunnya Ayat-ayat al-Qur’an*, 236-237. HR. Muslim (1478) dan Ahmad dalam Musnad (14106).

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), III/ 580.

maka Allah swt. menurunkan ayat *takhyir* (pilihan). Setelah turunnya ayat ini, maka semua istri beliau lebih memilih Allah dan Rasul-Nya serta kehidupan akherat daripada kehidupan dunia dan perhiasannya.

Kemudian Ibnu Katsir melanjutkan penafsirannya, tentang kebolehan orang yang mengawini bekas istri Nabi saw.

“Para ulama berselisih pendapat tentang kebolehan orang lain mengawini bekas istri Nabi saw. sekiranya Nabi saw. menceraikan mereka saat itu. Ada dua pendapat mengenai masalah ini. Pendapat yang paling sah mengatakan boleh, seandainya talak itu benar-benar terjadi, demi terlaksananya perceraian yang dimaksud. Hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.”⁶

Ikrimah mengatakan bahwa pada saat itu Nabi saw. mempunyai sembilan orang istri. Lima orang istri dari kalangan kabilah Quraisy, yaitu Aisyah, Hafshah, Ummu Habibah, Saudah, dan Ummu Salamah. Selain itu adalah Safiyyah binti Huyay An-Nadriyyah, Maimunah binti Haris Al-Hilaliyah, Zainab binti Jahsy Al-Asadiyah, dan Juwairiyah binti Haris Al-Mustaliqiyah. Semoga Allah melimpahkan rida-Nya kepada mereka dan membuat mereka semua rida dengan pahala-Nya.⁷

Dari pemaparan Ibnu Katsir di atas, terdapat akhlak yang mulia dari para istri Rasulullah saw., yaitu mereka lebih memilih Allah dan Rasul-Nya serta kehidupan akherat daripada kehidupan dunia dan perhiasannya.

(ii) Tafsir Hamka (Tafsir Al-Azhar).

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), III/ 582.

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, III/580-582.

Adapun Hamka rhm. menyebutkan dalam tafsirnya berkenaan dengan ayat 28, bahwa Nabi Muhammad saw. sebagai manusia yang mulia diangkat Allah swt. menjadi Rasul-Nya. Dia adalah seorang manusia pemimpin kaumnya dan umat manusia. Dia adalah Rasulullah saw. untuk menegakkan agama yang hak dan dia di samping itu adalah seorang suami yang menegakkan rumah tangga, mempunyai beberapa orang istri dan dia adalah seorang ayah dari beberapa anak perempuan, karena anak laki-laki meninggal di kala masih kecil-kecil. Sebab itu beliau pun adalah seorang nenek yang mempunyai cucu-cucu dari pihak anak yang perempuan.

Sesudah pada ayat-ayat yang telah lalu diterangkan bagaimana kebijakan kepimpinan beliau kepada umatnya dalam menghadapi musuh-musuh yang telah bersekutu hendak menghancurkan agama ini sebelum berkembang dan menghukum yang setimpal bagi Yahudi Bani Quraizhah dengan hukuman yang setimpal karena berkhianat, maka mulai ayat 28 dari surat Al-Ahzaab ini sampai ayat 34 dibicarakanlah dengan khusus bagaimana hendaknya rumah tangga beliau, bagaimana hendaknya istri-istri beliau menjadi contoh teladan bagi istri Nabi yang akan diikuti orang, yang dipanggil orang sebagai *Ummahatil Mu'minin*, ibu-ibu dari orang-orang yang beriman, sebab di ayat 6 yang terdahulu dijelaskan bahwa istri-istri Nabi saw. adalah ibu dari orang-orang yang beriman.

Maka Allah perintahkan kepada Nabi saw. agar menyampaikan kepada istri beliau, "*Wahai Nabi!*" (pangkal ayat 28).

Allah swt. tidak pernah memanggil Nabi-Nya dan Rasul-Nya itu dengan langsung menyebut namanya. Tidak ada di dalam al-Qur'an terdapat "Wahai

Muhammad!”. Yang ada selalu wahai Rasul, wahai orang yang berkelumun, wahai orang yang berselimut. Kalau namanya disebut, adalah sebagai orang ketiga, misalnya “Muhammadur Rasulullah”, Muhammad itu adalah Rasulullah.

Firman Allah swt.,

قُلْ لِأَزْوَاجِكُمْ إِن كُنْتُمْ تُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا (٢٨)

Katakanlah kepada istri-istri engkau, "Jika adalah kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah kemari, akan aku berikan kepada kamu mut'ah dan aku lepas kamu dengan kelepaan yang indah. (ujung ayat 28)

Tegasnya supaya Nabi saw. memperingatkan kepada istri-istri beliau, jika mereka telah bersuamikan beliau itu adalah karena mengharapkan dunia, kemewahannya, kekayaannya, keindahan tempat tinggal dan perhiasan yang memenuhi badan, dari gelang emas, dokoh (kalung), anting-anting, subang⁸, peniti, gelang kaki dan berbagai macam yang lain yang selalu diingini oleh kaum perempuan; kalau itu yang mereka harap dan inginkan, tidaklah akan mereka dapat dari Nabi saw.. Sebab itu marilah kemari, kita beriya-iyanya, kita berterus terang. Karena kalau demikian tidaklah akan tercapai harapan kalian. Sebab suami kalian adalah seorang Nabi, maka bukanlah dia mengejar dunia dengan perhiasannya, melainkan membina umat dengan aqidahnya. Mari kita bercerai saja, dan sebagai adab sopan orang bercerai, akan dibayar uang mut'ah kalian, sebagai pengobat hati. Kita bercerai baik-baik, aku lepaskan kamu dengan baik-baik, perpisahan yang tidak akan mengecewakan hati.⁹

Firman Allah swt.,

⁸ Perhiasan cuping telinga wanita yang biasanya berbentuk bundar pipih, terbuat dari emas dan sebagainya, ada yang bermata berlian dan sebagainya.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), VII/ 193-194.

وَإِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْأَرْضَ الْآخِرَةَ

“Akan tetapi jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat.”
(pangkal ayat 29)

Yaitu sudi hidup bersakit karena mengharapkan Allah dan Rasul, hidup dalam perjuangan, hidup dalam cita-cita dan kebahagiaan di hari yang kekal, yaitu akhirat, bukan kesenangan dunia yang hanya sementara belaka,

فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُمْ أَجْرًا عَظِيمًا

“Maka sesungguhnya Allah telah menyediakan untuk barangsiapa yang berbuat baik diantara kamu pahala yang besar” (ujung ayat 29).

Sebab orang yang menuju semata-mata dunia, hanya dunia itulah yang akan didapatnya. Dan kepuasan pada dunia itu tidaklah lama, melainkan fana, lekas dapat dan lekas hilang.

Kedua ayat ini dinamai ayat-ayat *takhyir*, artinya disuruh memilih. Artinya, bahwa istri-istri Rasulullah saw. disuruh memilih, apakah mereka akan memilih kehidupan dunia dengan perhiasannya, atau memilih Allah dan Rasul. Kalau mereka hanya bersuami Rasulullah saw. karena memilih dunia, tidaklah harapan mereka akan tercapai, kerana Nabi saw. berjuang tidaklah karena mengejar dunia dengan perhiasannya, melainkan melakukan dakwah kepada manusia, membawa mereka kepada jalan yang benar, untuk keselamatan mereka dunia dan akherat. Kalau itu yang mereka cari, marilah kita beriya-iya, mari bercerai secara baik, dan *mut'ah*, sebagai obat hati karena perceraian akan dibayar sebagaimana patutnya. Tetapi kalau mereka mau sama bersakit, membela Nabi saw. dalam dakwah dan mencukupkan dunia apa adanya, marilah kita teruskan

hidup berumah tangga ini dengan selamat sampai dipisahkan oleh liang kubur saja.¹⁰

Kemudian Hamka menyebutkan beberapa riwayat tentang asbabun nuzul dari ayat ini, di antaranya hadits yang diriwayatkan dari Bukhari dan Muslim. Adapun redaksi hadits, sama seperti yang dipaparkan dalam sub bab asbabun nuzul.

Menurut suatu riwayat, sebagaimana yang disalinkan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya, Rasulullah saw. disuruh memilih, manalah dia yang suka menjadi Nabi yang kaya raya sebagaimana Sulaiman, atau miskin hidup papa. Beliau telah memilih hidup diantara keduanya, yaitu makan sehari, lapar sehari. Supaya di waktu kenyang dia bersyukur kepada Allah swt. dan di waktu lapar berkekurangan dia bersabar. Beliau hendak menunjukkan contoh dari diri beliau sendiri tentang hidup yang sederhana, hidup untuk menegakkan cita-cita kebahagiaan umat. Aisyah pernah meriwayatkan kehidupan rumah tangga Rasulullah saw. bahwa pernah dapur mereka sebulan tidak berasap. Pernah pula dari perjalanan, beliau menanyakan persediaan makanan, lalu dijawab bahwa makanan tidak ada. Maka beliau bersabda, "*Kalau begitu biar aku puasa saja*".

Umar bin Khatthab bercerita, bahwa dia pernah ziarah ke rumah Rasulullah saw. sedang beliau berada dalam rumah. Didapatinya tidak ada sebuah jua pun perkakas atau hiasan dalam rumah itu, kecuali sebuah geriba tempat air tersangkut di dinding, yaitu persediaan air untuk wudhu beliau jika bangun tahajjud tengah malam. Maka menangislah Umar lantaran terharu melihat hal

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), VII/ 194.

yang demikian. Lalu Rasulullah saw. bertanya, “Mengapa engkau menangis, ya Umar?” Umar menjawab, “Sudah seluruh Arab tunduk kepada engkau, kunci Maghrib dan Masyriq sudah terpegang di tangan engkau, namun engkau masih hidup seperti ini saja. Itulah yang aku tangiskan.” Lalu Nabi saw. bersabda, “Ini bukanlah kaisar cara Ramawi dan bukan kiswa cara Persia, hai Umar! Ini adalah *nubuwwat*.”

Agama yang beliau ajarkan dan risalah yang beliau sampaikan tidaklah mengharamkan perhiasan dunia, asal jangan melupakan akhirat. Bahkan masih di zaman Mekah lagi, dalam surat al-A’raaf yang diturunkan di Mekah telah dijelaskan,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Katakanlah (Muhammad), siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baiki? Katakanlah, ‘Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan di dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat’ (Q.S. al-A’raaf (7): 32).

Ayat ini bersifat pertanyaan tetapi menunjukkan sanggahan dari pertanyaan itu sehingga bertambah keras kuat kuasa kata-katanya. Yaitu, bahwa perhiasan dunia itu tidaklah seorang jua pun yang dapat mengharamkannya, karena dia telah disediakan Allah swt. buat hamba-hamba-Nya semua, baik beriman atau tidak beriman. Namun di hari kiamat kelak perhiasan itu hanya semata-mata untuk orang-orang yang beriman. Sebab itu tidaklah ada salahnya, jika ada orang yang kaya raya, asal saja dikeluarkannya zakatnya, tidaklah salah

kalau ada orang berpakaian bagus, asal jangan dia *takabur* dan sombong mentang-mentang berlebihan dari orang lain.

Meskipun tidak haram, tidak dilarang hidup mengambil perhiasan dunia, namun Nabi saw. sebagai pemimpin umat, sebagai pembawa contoh teladan dalam hidup telah menegaskan bahwa urusan ini bukan kekaisaran dan bukan kekisraan, melainkan kenabian. Dia hidup dengan sangat sederhana dalam rumah tangganya meskipun anak kunci masyriq dan maghrib telah terpegang dalam tangannya. Dia lebih banyak memberi dari pada menerima. Kain yang lekat di badannya pun jika datang orang meminta karena tidak berkain, akan dibukanya dan diberikannya. Dia bersabda, “Harta benda kamu, wariskanlah kepada anak-anakmu tetapi jika kamu mati meninggalkan utang, biarlah aku yang membayar.”

Ghanimah dan *al-fai'* atau *al-anfal*, yang ketiganya itu nama dari harta rampasan perang, setelah perang hendaklah dibagi lima. Empat perlima dibagikan kepada seluruh pejuang menurut mestinya dan yang seperlima adalah hak Allah dan Rasul. Beliau saw. berhak sepenuhnya men-*tasharruf*-kan harta yang seperlima itu. Tetapi semuanya beliau gunakan untuk membelanjai fakir miskin yang tidak sanggup turut berperang. Beliau pilih hidup sangat sederhana, bahkan kadang-kadang sebulan dapur tidak berasap, padahal sahabat-sahabatnya kaya raya karena harta-harta rampasan itu.

Maka seluruh hidup beliau telah digunakan untuk cita-cita. Meskipun beliau sanggup kaya kalau mau karena tidak ada orang yang menghambat, namun beliau tidak mau meninggalkan teladan yang tidak baik. Sampai matinya pun beliau masih dalam kemiskinan. Hartanya hanyalah sekarung gandum, sebuah

tombak dan tergadai kepada seorang Yahudi belum tertebus dan seorang hamba sahaya perempuan. Dan harta benda yang lain semuanya beliau suruh masukkan ke dalam *Baitul Maal*, sehingga seketika Fatimah meminta bagiannya dari harta peninggalan tanah di Fadak, Abu Bakar tidak mau menyerahkan, karena Nabi saw. sendiri yang melarang.

Beliaulah yang Rasul. Istri beliau adalah manusia-manusia biasa, bahkan perempuan-perempuan biasa, yang juga ingin perhiasan yang cantik, belanja yang besar. Mereka berkumpul keliling Nabi saw. meminta dinafkahi yang besar, dan ada yang meminta dibikinkan gelang emas, lalu dibikinkan gelang perak bersepuh emas, dia tidak mau.

Di sinilah datang ayat 28-29 surat al-Ahzaab ini. Mereka disuruh *takhyir*, disuruh memilih perhiasan dunia atau iman kepada Allah dan Rasul. Perhiasan dunia hanya sehingga dunia saja. Oleh karena Nabi saw. tidak ada rencana mempunyai untuk itu, lebih baik bercerai. Tetapi kalau iman kepada Allah dan Rasul yang jadi tujuan, menuruti tujuan suami, Allah swt. menjamin ganjaran yang besar dan mulia di akhirat.

Ayat-ayat *takhyir* ini sungguhlah bukti yang terang tentang kehidupan Rasulullah saw. dengan istrinya yang sembilan orang itu, yang selalu dijadikan alat buat memukul Islam oleh Zending¹¹ dan Misi Kristen di mana-mana. Mereka membusuk-busukkan Nabi Islam, bahwa Nabi saw. itu adalah orang yang memperturutkan dorongan nafsunya sehingga dia beristri banyak dan hidup bermewah-mewah. Dalam kalangan kaum perempuan pun, mereka membuat

¹¹ Badan-badan penyelenggara (misi) penyebaran agama Kristen.

propaganda buat membenci Islam dan menjauhkan mereka dari Islam, dengan alasan karena Islam membuka pintu poligami, beristri banyak. Sehingga apabila tersebut soal Islam, berbini banyak itulah yang terbayang pada pikiran mereka terlebih dahulu.¹²

Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak dari para istri Nabi saw. menurut Hamka adalah, bahwa mereka lebih memilih Allah dan Rasul-Nya dan kehidupan akherat daripada dunia dan pehiasannya.

2) Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 30-31.

(a) Ayat dan Terjemahnya

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ مَنِ يَا تُمُكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيَّنَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۗ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (٣٠) وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَفْعَلْ لِيٍّ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِنَهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا (٣١)

(سورة الأحزاب : ٣٠-٣١).

“Wahai istri-istri Nabi! Barang siapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya azabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya. Dan yang demikian itu, mudah bagi Allah. (30) Dan barang siapa diantara kamu (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan kebajikan, niscaya Kami berikan pahala kepadanya dua kali lipat dan Kami sediakan rezeki yang mulia baginya.”(31). (Q.S. Al-Ahzab (33): 30-31).¹³

(b) Akhlak Para Istri Rasulullah saw.

(i) Tafsir Ibnu Katsir (Al-Qur’an Al-‘Adzim).

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), VII/ 194-197.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (2012), 596-697.

Ibnu Katsir rhm. berkata ketika menafsirkan ayat 30, bahwa Allah swt. menasehati istri-istri Nabi saw. yang telah memilih Allah dan Rasul-Nya serta pahala di negeri akhirat, selanjutnya mereka tetap menjadi istri Rasulullah saw. Maka sangatlah sesuai bila diceritakan kepada mereka ketentuan hukumnya dan keistimewaan mereka yang melebihi wanita-wanita lainnya. Disebutkan bahwa barang siapa di antara mereka yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata.

Menurut Ibnu Abbas, pengertian perbuatan keji ini ditakwilkan dengan makna membangkang dan berakhlak buruk. Dan atas dasar hipotesis apa pun, maka ungkapan ayat ini hanyalah semata-mata andaikan, dan makna andaikan itu tidak berarti pasti terjadi. Pengertiannya sama dengan firman Allah swt. dalam ayat yang lain, yaitu:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya, "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalanmu.” (Q.S. Az-Zumar (39): 65)

Ayat-ayat yang senada sangat banyak, yang meninformasikan bahwa mustahil bagi Nabi untuk melakukannya, diantaranya Q.S. Al-An'am (6): 88, Az-Zukhruf (43): 81, Az-Zumar (39): 4.

Mengingat kedudukan istri-istri Nabi saw. tinggi, maka sesuai jika ada seseorang dari mereka melakukan suatu dosa, dosa itu akan diperberat demi menjaga kehormatan mereka dan kedudukan mereka yang tinggi. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

“Wahai isteri-isteri Nabi! Barang siapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya azabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya” (Al-Ahzab: 30).

Malik telah meriwayatkan dari Zaid ibnu Aslam sehubungan dengan makna firman-Nya:

“niscaya azabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya”

yakni siksaan di dunia dan akhirat.

وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

“Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah.” (Al-Ahzab: 30)

Maksudnya, teramat mudah dan gampang.¹⁴

Kemudian beliau menafsirkan ayat ke-31;

وَمَنْ يَفُنْتُ مِنْكُمْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلَ صَالِحًا نُؤْتِيهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا (٣١)

“Dan barang siapa diantara kamu (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan kebajikan, niscaya Kami berikan pahala kepadanya dua kali lipat dan Kami sediakan rezeki yang mulia baginya”(Al-Ahzab : 31).

Selanjutnya Allah swt. menyebutkan keadilan dan kemurahan-Nya melalui firman-Nya:

وَمَنْ يَفُنْتُ مِنْكُمْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ

“Dan barang siapa diantara kamu (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya.” (Al-Ahzab: 31).

Al-qunut artinya taat, yakni taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta tunduk patuh.

نُؤْتِيهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا

“Niscaya Kami berikan pahala kepadanya dua kali lipat dan Kami sediakan rezeki yang mulia baginya” (Al-Ahzab: 31)

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), III /582-583.

Yakni di dalam surga nanti, sesungguhnya mereka kelak berada di tempat-tempat kediaman Rasulullah saw. di surga yang tertinggi, berada di atas semua tempat semua makhluk di surga. Tempat tersebut dinamakan *al-wasilah*, yang merupakan tempat tertinggi di dalam surga sebagai tempat yang paling dekat dengan 'Arasy.¹⁵

(ii) Tafsir Hamka (Tafsir Al-Azhar).

Hamka rhm. menyebutkan dalam tafsirnya berkenaan dengan ayat 30, bahwa akibat dari kedudukan yang tinggi adalah tanggungjawab yang berat. Seorang budak perempuan boleh hanya berbaju hingga tertutup di antara pusat dengan lutut, tetapi seorang perempuan merdeka, yang boleh terbuka hanya muka dan kedua telapak tangan. Hukuman seorang budak hamba sahaya jika dia dihukum dera, hanya separuh dari hukum yang harus diterima oleh orang yang merdeka.

Istri-istri Nabi adalah orang-orang yang lebih dihormati, mereka dianggap sebagai ibu dari orang-orang yang beriman. Al-Qur'an diturunkan di rumah-rumah mereka. Sebab itu mereka wajib menjaga gengsi. Meskipun agama Islam tidak melarang memakai perhiasan, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam surat al-Anfal ayat 32,¹⁶ namun mereka tidaklah boleh menyerupai tingkah laku orang kebanyakan. Jika mereka berbuat sesuatu perbuatan yang tidak patut, yang menyalah di pandangan mata orang banyak, maka dosanya akan menjadi dua

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), III/583.

¹⁶ Hamka keliru dalam menulis surat, yang benar adalah surat al-A'raf, bukan al-Anfal.

kali lipat dari dosa perempuan kebanyakan. Sebab dari mereka perempuan-perempuan Islam hendaklah mengambil teladan yang baik.

“Dan yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.” (ujung ayat 30)

Artinya, bahwa Allah tidaklah akan segan-segan mengambil tindakan menentang-mentang mereka istri Nabi, jika mereka berbuat salah. Tidaklah sukar bagi Allah akan menjatuhkan hukum.

Menurut hasil penyelidikan ulama-ulama terhadap sejarah rasul-rasul dan nabi-nabi, tidaklah ada dari istri nabi yang mana jua pun yang berbuat dosa keji yang berupa zina. Dua orang istri nabi dicatat bersalah besar, yaitu istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth. Dosa keduanya ialah karena mereka tidak memedulikan seruan suami mereka, bahkan turut menentangnya. Mereka masih berpihak kepada kaum penyembah berhala. Maka dosa mereka berdua itu samalah dengan dosa Hindun, istri Abu Sufyan, di masa jahiliyahnya yang menentang Nabi bersama-sama suaminya. Tetapi setelah dia masuk Islam, seketika Nabi saw. mengadakan baiat, *“dan jangan berzina.”* Hindun dengan tercengang bertanya, “Apakah ada perempuan merdeka berzina?” Artinya meskipun Hindun menentang Islam di zaman jahiliyyah begitu kerasnya, sampai dibelahnya dada Hamzah setelah tewas di perang Uhud lalu digigitnya jantung Hamzah, namun zina dipandanginya sekali-kali tidak layak bagi perempuan merdeka, atau perempuan terhormat sebagaimana dia. Maka dapatlah diambil kesimpulan di sini bahwa istri-istri Nabi jika berbuat dosa, yaitu kekejian yang nyata, yang dapat menjadi buah bibir orang, misalnya mempergunjingkan orang lain, mencela, memaki orang, mencuri, memfitnah dan

segala dosa yang akan menjatuhkan *muruah* di muka umum, tegasnya yang menyolok mata.

Di sinilah perbedaan di antara pemerintahan dengan dasar agama atau pemerintahan *nubuat* dengan pemerintahan kekaisaran, sebagaimana dijelaskan Nabi seketika Umar datang menziarahi beliau. Kalau dalam pemerintahan kekaisaran penguasa membuat undang-undang adalah buat memperteguh kekuasaannya. Dilarang keras di sana berbuat korupsi, tetapi kalau yang berbuat korupsi itu dari kerluarga penguasa hal itu akan didiamkan saja. Mulut akan ditutup rapat.

Dalam ayat ini beretemu peringatan Allah swt. kepada istri-istri, kalau mereka berbuat keji yang merusak *muruah* di hadapan mata orang banyak, berlipat ganda adzab yang akan mereka derita.¹⁷

Firman Allah swt.:

وَمَنْ يَفْنُتْ مِنْكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا (٣١)

“Dan barang siapa di antara kamu yang tunduk taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan beramal yang saleh, niscaya akan Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat.” (pangkal ayat 31)

Ini adalah timbalan dari ancaman yang di atas tadi. Berbuat yang keji dapat siksa dua kali lipat, dan jika taat kepada Allah dan Rasul, disertai amal yang saleh, mendapat pahala dua kali lipat pula, lebih dari pahala yang akan diterima oleh perempuan-perempuan biasa. Karena mereka telah sanggup menjaga

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), VII/ 205-206.

kehormatan diri dan kedudukan sebagai istri Rasul, akan jadi teladan bagi perempuan yang banyak, bahkan sampai hari Kiamat.

وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا (٣١)

“Dan Kami sediakan untuknya rezeki yang mulia” (ujung ayat 31)

Rezeki yang mulia itu menurut tafsir yang umum ialah surga. Tetapi dalam perjalanan hidup istri-istri Nabi setelah beliau wafat, kelihatan sekali bahwa hidup mereka tidak ada yang terlantar. Mereka tetap dipanggil *ummul mu'minin*, ibu dari orang-orang yang beriman. Khalifah-khalifah yang datang sesudah Rasulullah saw. sejak dari Abu Bakar, Umar, Utsman sampai ke Ali menghormati tinggi beliau-beliau dan mendapat perbelanjaan yang patut tiap-tiap bulan atau dibagikan pada waktu-waktu tertentu, sehingga tidak ada yang terlantar. Padahal umumnya mereka meninggal lama setelah Rasulullah saw. wafat.

Saudah meninggal tahun 54 sesudah hijrah, yaitu 44 tahun sesudah Rasulullah saw. wafat dalam keadaan sudah tua, padahal usianya lebih tua dari Nabi saw. Aisyah wafat tahun 58, artinya 48 tahun sesudah Rasulullah saw. wafat. Hafshah wafat tahun 60, yaitu di zaman Khalifah Mu'awiyah. Ummi Salamah meninggal tahun 59, dan kata setengah riwayat tahun 60 dalam usia 84 tahun. Ummi Habibah, yaitu Ramlah binti Abu Sufyan meninggal tahun 44 Hijriyah. Zainab binti Jahsy meninggal tahun 20 dalam usia 35 tahun. Zainab binti Khuzaimah sajalah yang meninggal lebih dahulu dari Nabi, yaitu 39 bulan sesudah Nabi hijrah ke Madinah sesudah dikawini Nabi 31 bulan sesudah hijrah. Dia bergaul dengan Nabi hanya 8 bulan. Juwariyah binti al-Harits dari Bani Musthaliq meninggal tahun 56 dalam usia 65 tahun.

Shafiyah binti Huyai, satu-satunya dari keturunan Bani Israil, Bani Quraizhah, meninggal tahun 50. Ada juga yang mengatakan tahun 52. Yang mengharukan ialah meninggalnya Maimunah pada tahun 61 (kata setengah ahli sejarah tahun 63). Dia meninggal, menurut keterangan al-Qurthubi dalam tafsirnya ialah di Saraf (di antara Mekah dan Wadi Fatimah), yang di tempat itu pula dia mulai menyerahkan diri kepada beliau setelah beliau nikahi di Mekah sesudah Umratul Qadha tahun ketujuh Hijriyah.

Jelaslah, bahwa beliau-beliau itu masih hidup beberapa lama kemudian setelah Rasulullah saw. wafat, dan semua orang memandang mereka sebagai ibu. Khalifah-khalifah memberi belanja bagi beliau-beliau dengan sepantasnya, dihormati orang dan dimuliakan.

Maka penghormatan yang tinggi dari umat itu pun adalah termasuk rezeki yang mulia di atas dunia ini. Karena rezeki bukanlah semata-mata harga benda saja. Dan umumnya ibu-ibu itu dermawan. Bila mendapat bantuan belanja dari Baitul Maal, mereka gunakan untuk membantu fakir miskin atau untuk mahar kawin bagi pemuda yang kurang belanja. Dan Aisyah tempat orang bertanya tentang ilmu pengetahuan hadits-hadits tentang kehidupan Rasulullah saw., demikian juga Ummi Salamah.¹⁸

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), VII/ 206-207.

3) Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 32-34.

(a) Ayat dan Terjemahnya

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا (٣٢) وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣) وَادْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا (٣٤) (سورة الأحزاب : ٣٢-٣٤).

“Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara)¹⁹ dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya,²⁰ dan ucapkanlah perkataan yang baik”. (32) “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu,²¹ dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu,²² dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait²³ dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”. (33) “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sungguh, Allah Mahalembut, Maha Mengetahui”. (34). (Q.S. Al-Ahzab (33): 32-34).²⁴

(b) Akhlak Para Istri Rasulullah saw.

(i) Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim).

Ibnu Katsir rhm. menyebutkan bahwa apa yang disebutkan dalam ayat-ayat ini merupakan etika-etika yang dianjurkan oleh Allah swt. kepada istri-istri

¹⁹ Berbicara dengan sikap yang menimbulkan orang bertindak yang tidak baik terhadap mereka.

²⁰ Orang yang mempunyai niat berbuat serong dengan perempuan seperti melakukan zina.

²¹ Istri-istri Rasul agar tetap di rumah, dan keluar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara’.

²² “Jahiliah dahulu” ialah jahiliah kekafiran yang terdapat sebelum zaman Nabi Muhammad saw. Dan yang dimaksud dengan “jahiliah sekarang” ialah jahiliah kemaksiatan, yang terjadi setelah datangnya Islam.

²³ Ahlulbait yaitu keluarga Rasulullah saw.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (2012), 597.

Nabi saw., sedangkan kaum wanita umatnya mengikut mereka dalam hal ini. Untuk itu Allah swt. berfirman kepada istri-istri Nabi saw., bahwasanya apabila mereka bertakwa kepada Allah swt. sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh-Nya kepada mereka, maka sesungguhnya tiada seorang wanita pun yang setara dengan mereka dan tiada seorang wanita pun yang dapat menyusul keutamaan dan kedudukan mereka.

Dalam firman selanjutnya Allah swt. menyebutkan:

فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ

“Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara.” (Al-Ahzab: 32)

As-Saddi dan lain-lainnya mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah mereka istri-istri Nabi saw. tidak boleh bertutur kata dengan nada lemah lembut jika berbicara dengan lelaki. Alasannya disebutkan dalam firman selanjutnya:

فَيَطْمَعُ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ

“Sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya.” (Al-Ahzab: 32)

Yaitu rasa khianat dalam hatinya.

وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

dan ucapkanlah perkataan yang baik. (Al-Ahzab: 32)

Ibnu Zaid mengatakan, makna yang dimaksud ialah ucapan yang baik, pantas, lagi tegas. Dengan kata lain, seorang wanita itu bila berbicara dengan lelaki lain hendaknya tidak memakai nada suara yang lemah lembut. Yakni

janganlah seorang wanita berbicara dengan lelaki lain dengan perkataan seperti dia berbicara kepada suaminya sendiri.²⁵

Firman Allah swt.:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

dan hendaklah kamu tetap di rumahmu. (Al-Ahzab: 33)

Maksudnya, diamlah kamu di rumahmu dan janganlah keluar rumah kecuali karena suatu keperluan. Termasuk keperluan yang diakui oleh syariat ialah menunaikan salat berjamaah di masjid berikut semua persyaratannya.

Firman Allah Swt.:

وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu. (Al-Ahzab: 33)

Mujahid mengatakan bahwa dahulu di masa jahiliah wanita bila keluar berjalan di depan kaum pria, maka itulah yang dinamakan tingkah laku jahiliah.

Qatadah mengatakan bahwa dahulu wanita bila berjalan berlenggak-lenggok dengan langkah yang manja dan memikat, lalu Allah swt. melarang hal tersebut.

Muqatil mengatakan; *At-Tabarruj* artinya mengenakan kain kerudung tanpa mengikatnya, kalau diikat dapat menutupi kalung dan anting-antingnya serta lehernya. Jika tidak diikat, maka semuanya itu dapat kelihatan, yang demikian

²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), III/ 583.

itulah yang dinamakan *tabarruj*. Kemudian *khitab* larangan ini berlaku menyeluruh buat semua kaum wanita mukmin.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa munculnya *tabarruj* adalah di masa antara masa Nabi Nuh dan Nabi Idris, lamanya kurang lebih seribu tahun; itulah permulaannya.

Adapun firman Allah swt.:

وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. (Al-Ahzab: 33)

Pada mulanya Allah mencegah mereka dari perbuatan yang buruk, kemudian memerintahkan mereka kepada kebaikan seperti mendirikan salat - yang artinya menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya - dan menunaikan zakat - yang artinya berbuat baik kepada makhluk -.

وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. (Al-Ahzab: 33)

Ini termasuk ke dalam bab "'Atful 'Aam 'Alal Khas"

Firman Allah Swt.:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Al-Ahzab: 33)

Teks ayat ini dengan jelas memasukkan istri-istri Nabi saw. ke dalam pengertian *ahlul bait*, karena merekalah yang menjadi latar belakang turunya ayat ini. Subjek yang melatarbelakangi turunya suatu ayat sudah jelas termasuk di dalamnya sebagai suatu hal yang tak dapat dipungkiri lagi, tetapi pengertiannya adakalanya menyangkut subjek belaka, atau beserta yang lainnya menurut pendapat yang sah.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Ikrimah, bahwa ia pernah berseru di pasar sehubungan dengan makna firman-Nya: *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.* (Al-Ahzab: 33) bahwa ayat ini secara khusus diturunkan berkenaan dengan istri-istri Nabi saw.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Harb Al-Mausuli, telah menceritakan kepada kami Zaid ibnul Habbab, telah menceritakan kepada kami Husain ibnu Waqid, dari Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya: *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait.* (Al-Ahzab: 33) Bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan istri-istri Nabi saw. secara khusus.

Ikrimah mengatakan, "Barang siapa yang ingin *bermubahalah* (bersumpah) denganku, aku layani. Sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan istri-istri Nabi saw. dengan pengertian bahwa merekalah yang melatarbelakangi turunya ayat ini, bukan yang lainnya, maka pendapatnya itu dapat dibenarkan. Tetapi jika makna yang dimaksudnya hanya menyangkut diri

mereka tanpa melibatkan lainnya, maka pendapatnya ini masih perlu diteliti. Karena sesungguhnya banyak hadis yang menyebutkan bahwa makna yang dimaksud dari ayat ini lebih umum daripada apa yang dikatakannya itu."²⁶

Kemudian Ibnu Katsir menyebutkan banyak hadits yang berkaitan dengan Ahlul bait. Siapakah ahlul bait itu? Apakah istri Nabi termasuk Ahlu bait? Diantara riwayat banyak menyebutkan bahwa para istri Nabi termasuk Ahlu bait. Berikut ini penulis ringkaskan dari beberapa riwayat yang dibawakan Ibnu Katsir dalam tafsirnya; di antaranya riwayat dari Ibnu Jarir, Imam Ahmad, Imam Muslim.

Kemudian termasuk hal yang tidak diragukan lagi bagi orang yang merenungkannya ialah bahwa istri-istri Nabi saw. sudah jelas termasuk ke dalam makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Al-Ahزاب: 33)

Karena sesungguhnya konteks pembicaraan ayat berkaitan dengan mereka²⁷, mengingat sesudahnya disebutkan oleh firman selanjutnya:

وَأذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). (Al-Ahزاب: 34)

Artinya, ketahuilah apa yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Rasul-Nya di dalam rumah kalian berupa Al-Qur'an dan sunnah. Demikianlah menurut

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), III/ 583-584.

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, III/ 583-588.

Qatadah dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang. Ingatlah akan nikmat yang telah dikhususkan Allah bagi kalian di antara semua manusia. Yaitu bahwa wahyu ada yang diturunkan di rumah-rumah kalian, bukan rumah orang lain. Dan Aisyah r.a. *As-Siddiqah* binti As-Siddiq r.a. adalah istri Nabi saw. yang paling utama mendapat nikmat ini, paling beruntung, serta paling khusus di antara istri-istri beliau yang lainnya dalam mendapatkan rahmat yang berlimpah ini. Karena sesungguhnya belum pernah diturunkan kepada Rasulullah saw. suatu wahyu pun di atas tempat tidur seorang istri selain dari tempat tidur Aisyah r.a., sebagaimana yang pernah disebutkan oleh sabda Nabi saw. yang menceritakan hal tersebut.

Sebagian ulama mengatakan bahwa Nabi saw. belum pernah kawin dengan seorang perawan selain dari Aisyah r.a. dan belum pernah ada seorang lelaki yang tidur bersama Aisyah di tempat tidurnya selain hanya Rasulullah saw. Maka sesuaiilah bila ia secara khusus mendapatkan keistimewaan ini dan memborong sendirian kedudukan yang tinggi ini.

Tetapi apabila istri-istri beliau saw. termasuk ahli baitnya, berarti keluarga beliau sendiri (yakni kerabat beliau) lebih berhak untuk mendapat julukan ahlul bait. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis terdahulu yang menyebutkan: *Dan ahli baitku (kerabatku) lebih berhak.*

Firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui. (Al-Ahzab: 34)
Yakni berkat kelembutan-Nya kepada kalian, maka kalian dapat sampai pada kedudukan kalian sekarang ini. Dan berkat kemahatahuan-Nya tentang kalian

yang berhak mendapatkannya, maka Dia memberikannya kepada kalian dan mengkhususkannya hanya buat kalian.

Ibnu Jarir *rahimahullah* mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa ingatlah kalian akan nikmat Allah yang telah dilimpahkanNya kepada kalian, yaitu Allah telah menjadikan ayat-ayat-Nya dan hikmah Nabi-Nya dibacakan di dalam rumah-rumah kalian. Maka bersyukurlah kepada Allah atas hal tersebut dan panjatkanlah puja dan puji kepada-Nya. *Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui.* (Al-Ahzab: 34) Allah Maha lembut kepada kalian karena Dia telah menjadikan di dalam rumah-rumah kalian ayat-ayat Allah dan hikmah-Nya selalu dibacakan. Dia Maha Mengetahui tentang kalian, karena itu dipilih-Nya kalian sebagai istri-istri Nabi saw.

Qatadah telah mengatakan, Allah menyebut-nyebut nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada mereka, sebagai karunia dari-Nya.

Atiyyah Al-Aufi telah mengatakan, Yaitu Mahalembut mengenai kesimpulan-kesimpulan yang terkandung di dalam ayat-ayat-Nya lagi Maha Mengetahui tentang tempat-tempatnya.

Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Kemudian Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa hal yang sama telah diriwayatkan dari Ar-Rabi' ibnu Anas, dari Qatadah.²⁸

Dari pemaparan di atas, bisa kita simpulkan bahwa akhlak para istri Rasulullah saw. yang terkandung di dalam surat al-Ahzab ayat 32-34 menurut Ibnu Katsir adalah;

²⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, III/ 583.

1. Berbicara dengan baik, pantas, lagi tegas dan bila berbicara dengan lelaki lain hendaknya tidak memakai nada suara yang lemah lembut, seperti dia berbicara kepada suaminya sendiri.
2. Tidak keluar rumah kecuali karena suatu keperluan. Contohnya menunaikan shalat berjamaah di Masjid, dengan persyaratannya.
3. Tidak berhias dan bertingkah laku seperti orang jahiliyah.
Yang termasuk perilaku jahiliyah adalah; (1) wanita bila keluar berjalan di depan kaum pria, (2) wanita bila keluar rumah berjalan berlenggak-lenggok dengan langkah yang manja dan memikat, (3) mengenakan kain kerudung tanpa mengikatnya, (4) kaum wanita dan pria saling berhias, kemudian berbuat perzinaan.
4. Mendirikan shalat dan menunaikan zakat.
Menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan selalu berbuat baik kepada makhluk.
5. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya.
6. Bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada mereka.
Diantara nikmat itu adalah, ayat-ayat al-Qur'an diturunkan di rumah-rumah mereka, terutama Aisyah r.a.

(ii) Tafsir Hamka (Tafsir Al-Azhar).

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ

“Wahai isteri-isteri Nabi!, tidaklah kamu seperti seorang pun dari perempuan-perempuan itu, jika kamu bertakwa.” (pangkal ayat 32)

Hamka rhm. Mengatakan bahwa di ayat yang sebelumnya tadi sudah dinyatakan keistimewaan istri-istri Rasulullah saw.. Jika mereka berbuat dosa dan kekejian, adzab yang akan mereka terima dua kali lipat. Dan jika mereka taat dan tunduk kepada Allah dan Rasul, mereka pun mendapat lipat dua pahala. Niscaya jika mereka bertakwa kepada Allah swt., pahala dan kedudukan yang akan mereka terima tidak juga akan disamakan dengan perempuan-perempuan biasa, bahkan diletakkan. Sebab itu hendaklah mereka lebih hati-hati menjaga diri, karena mereka akan tetap jadi suri teladan dari orang banyak,

فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ

“Maka janganlah kamu berlemah gemulai dengan perkataan.”

Artinya, bahwa jika seorang istri Rasulullah saw. bercakap-cakap, hendaklah percakapan itu yang tegas dan sopan, jangan genit! Jangan membuat perangai yang kurang pantas sebagai istri Rasulullah saw. Karena dalam cara mengucapkan kata-kata memang ada juga perempuan yang berperangai lemah gemulai, dengan kerdip mata, dengan laguan kata, dengan lenggak-lenggok. Maka istri Nabi tidaklah boleh berlaku demikian, *“Niscaya akan birahilah orang yang dalam hatinya ada penyakit.”*

Orang yang dalam hatinya ada penyakit itu ialah orang yang syahwat dan nafsu birahinya lekas tersinggung karena melihat tingkah laku perempuan, yang kadang-kadang dalam cara mengucapkan kata-kata, seakan-akan minta agar dirinya dipegang. Orang Inggris menyebutnya *sex appeal*, yaitu menimbulkan syahwat.

وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“*Tetapi ucapkanlah kata-kata yang pantas*” (ujung ayat 32)

Di sini tampak, bahwa kata-kata yang diucapkan dengan pantas bisa terjadi kalau perempuannya mau. Dan kata-kata yang dimaksud dan maknanya sama, tetapi menimbulkan syahwaat orang yang mendengar pun ada pula. Ada orang perempuan, bila dia bercakap timbullah rasa hormat dari orang laki-laki yang diajaknya bercakap. Dan ada pula perempuan mengucapkan kata-kata yang disertai sikapnya, menimbulkan tanggapan dari laki-laki yang mendengar, bahwa perempuan itu genit, gampang diajak, asal kena rayuan.²⁹

Firman Allah swt:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

“*Dan menetaplah kamu di dalam rumah kamu*” (pangkal ayat 33)

Artinya, hendaklah istri-istri Nabi memandang bahwa rumahnya, yaitu rumah suaminya, itulah tempat tinggalnya yang tenteram dan aman. Di sanalah terdapat *mawaddatan* dan *rahmatan*, yaitu cinta dan kasih sayang. Menjadi ibu rumah tangga yang terhormat.

وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

“*Dan janganlah kamu berhias secara berhias orang jahiliyyah masa dahulu.*”

Karena orang perempuan jahiliyyah masa dahulu kalau mereka berhias, ialah supaya tampak lebih cantik, lebih terlonjol, berhias agar lebih menarik mata orang, berhias supaya kelihatan lebih montok. Berhias supaya mata laki-laki silau

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), VII/ 207-208.

melihat. Berhias laksana memanggil-manggil minta dipegang. Maka kalau ajaran Nabi telah diterima, iman telah bersarang dalam dada berhiaslah tetapi berhias secara islami, berhias yang sopan, berhias yang tidak menyolok mata.

Inilah pedoman pokok yang diberikan Allah dan Rasul terhadap istri Nabi seluruhnya dan setiap perempuan yang beriman. Meskipun pangkal ayat dikhususkan kepada istri Nabi, bukanlah berarti bahwa perintah dan peringatan ini hanya khusus kepada istri Nabi saja. Sambungan ayat disebut adalah,

وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

“Dan dirikanlah olehmu shalat dan berikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya.”

Sebab shalat, zakat, dan ketaatan melaksanakan setiap perintah Allah dan Rasul dan menghentikan yang dilarang, akan sangat besar pengaruhnya kepada pakaian dan cara berhias.

Lalu sambungan ayat menjelaskan apa sebab maka sampai soal pakaian ini pun diperingatkan oleh Allah swt. yaitu,

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Tiada lain yang dikehendaki Allah hanyalah hendak menghilangkan kekotoran dari kamu, hai Ahlul Bait, dan hendak membersihkan kamu sebenar-benar bersih.” (ujung ayat 33)

Sebab ibadah kepada Allah swt. sejak dari shalat sampai kepada zakat dan puasanya yang timbul karena kesadaran taat kepada Allah dan Rasul, pasti berbekas kepada sikap hidup sehari-hari, termasuk kepada cara berpakaian. Maka ditunjukkanlah oleh Allah swt. kepada seluruh istri dan keluarga Rasulullah saw., disebut mereka dalam ayat ini dan dipanggilkan dengan sebutan Ahlul Bait, atau

ahi rumah. Rumah yang dimaksud dalam ayat ini ialah rumah Nabi, keluarga Nabi, orang-orang yang siang malam berdekat dengan Nabi. Hendaknya pada diri merekalah lebih dahulu orang melihat teladan yang baik dalam kebersihan hidup. Jangan kotor tidak berketentuan, campur aduk halal dan haram. “*Bersih sebenarnya bersih*”, ialah terutama berpangkal dari bersih hati sanubari dari mempersekutukan sesuatu dengan Allah swt. Bersih dari rasa sombong terhadap sesama manusia. Bersih dari loba dan tamak karena diperbudak oleh harta benda dunia, sehingga timbul hasad dan dengki kepada orang lain kalau merasa mendapat sedikit. Bersih dari memperkatakan cacat dan kekurangan orang lain.³⁰

Firman Allah swt:

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ

“*Dan ingatlah apa yang dibacakan di dalam rumah-rumah kamu dari ayat-ayat Allah.*” (pangkal ayat 34)

Artinya, bahwa selain dari ayat-ayat itu banyak juga turun kepada Nabi sedang beliau di dalam rumah istri-istrinya itu, beliau pun selalu membacanya di rumah atau bilik petak rumah mereka bila beliau giliran dengan masing-masing mereka. Karena tidaklah pernah Rasulullah saw. sunyi dari membaca Al-Qur’an, baik di dalam shalat atau di luarnya, baik sedang istirahat dalam kita, ataupun dalam perjalanan pergi berperang. Maka disuruhlah istri-istri Nabi mengingat bahwa bahwa Al-Qur’an itu selalu dibaca di rumah mereka, “*Dan hikmah*”, yaitu ucapan hikmah dari Rasulullah saw. sendiri, fatwa beliau, nasehat beliau, tamtsil ibarat dan perumpamaan beliau, janganlah semuanya dibiarkan hilang.

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), VII/ 208-209.

Firman Allah swt:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

“*Sesungguhnya Allah adalah Lembut lagi Mengetahui*”(ujung ayat 34)

Artinya, dengan memperingatkan bahwa di dalam rumah mereka Al-Qur'an selalu dibaca, dan di dalam rumah tutur hikmah Nabi selalu didengar dari mulut beliau sendiri dan semuanya itu tidak di dapat pada rumah orang lain. Maka dengan lemah lembut Allah swt. telah memberikan peringatan kepada perempuan-perempuan yang muliawan itu, ibu-ibu dari orang-orang yang beriman bagaimana penting kedudukan mereka. Dan Alhamdulillah, mereka genggam teguh peringatan lemah lembut dari Allah swt. itu selama hayat mereka sampai nyawa mereka bercerai dengan badan. Apatah lagi Nabi pun menjanjikan, bahwa mereka itu akan tetap menjadi istri beliau di akhirat kelak. Sehingga Siti Saudah, istri yang paling tertua sesudah Khadijah meninggal, dengan segala rela hati memberikan hari gilirannya kepada Aisyah, asal tetap jadi istri Rasulullah saw. dan jangan dia diceraikan. Karena dia ingin bertemu juga sebagai suami istri dengan Rasulullah saw. di akhirat kelak.

Maka segala pesan Allah swt. untuk disampaikan oleh Rasulullah saw. kepada istri-istrinya ini *menjadilah tuntunan bagi tiap-tiap perempuan yang beriman yang bukan istri Rasul*; berpakaianlah yang sopan, jangan berhias secara jahiliyyah, janganlah shalat dilalaikan dan brzakatlah kalau ada yang akan dizakatkan dan selalulah taat kepada Allah swt. Karena tidak lain maksud Allah swt. ialah agar terbentuk rumah tangga Islami, rumah tangga yang aman damai, dipatrikan oleh ketaatan, bersih dari perangai yang tercela atau penyakit-penyakit

buruk dalam hati. Dan penuhlah hendaknya suatu rumah tangga Islam dengan suasana Al-Qur'an.³¹

Dari pemaparan Hamka dia atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak para istri Rasulullah saw. dalam surat Al-Ahzab ayat yang ke 32-34 adalah sebagai berikut:

1. Berbicara dengan tegas dan sopan, jangan genit.

Tidak berperangai lemah gemulai, dengan kerdip mata, dengan laguan kata dan berlenggak-lenggok.

2. Hendaknya selalu menetap di rumah, karena tempat tinggal suaminya merupakan tempat yang tentram dan aman, di sanalah ada cinta dan kasih sayang.

3. Tidak berhias seperti orang jahiliyah.

Cara berhiasnya orang jahiliyah adalah supaya tampak lebih cantik, lebih tertonjol, berhias agar lebih menarik mata orang, dan berhias supaya kelihatan lebih montok. Berhias bukan untuk suaminya tapi untuk orang lain. Berhislah menurut garis kesopanan Islam.

4. Mendirikan shalat, menunaikan zakat dan Taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sebab shalat, zakat dan ketaatan melaksanakan setiap perintah Allah dan Rasul dan menghentikan yang dilarang, akan sangat besar pengaruhnya kepada pakaian dan cara berhias.

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, VII/ 209-210.

5. Perintah Allah kepada istri Nabi agar selalu mengingat bahwa al-Qur'an selalu dibaca di rumah mereka, juga al-Hikmah; yaitu fatwa beliau, nasehat, ibarat dan perumpamaan beliau, jangan dibiarkan hilang.

4) Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 35

(a) Ayat dan Terjemahnya

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“*Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*”. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 35).³²

(b) Asbab an-Nuzul

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dan menganggapnya *hasan* dari jalur Ikrimah dari Ummu Imarah al-Anshariyah bahwa ia datang kepada Nabi saw. lalu berkata, “Aku melihat segala sesuatu untuk laki-laki dan aku tidak melihat sesuatu disebutkan tentang perempuan.” Lantas turunlah ayat, “*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin*” (HR. At-Tirmidzi).³³

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad tidak ada masalah dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Para wanita berkata, “Wahai Rasulullah saw., kenapa Allah menyebutkan para lelaki yang beriman dan tidak menyebutkan wanita-wanita

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (2012), 597-598.

³³ Suyuthi, Imam, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Qisthi Pres, 2017), 347, HR. At-Tirmidzi dalam at-Tafsir (3211) dan ia berkata, “*Hasan gharib*”

yang beriman?” lantas turun ayat, “*Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin.*” (HR. Ath-Thabrani)³⁴

Hadits dari Ummu Salamah sudah dikemukakan di akhir surat Ali Imran. Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, “Ketika disebutkan mengenai para istri Nabi saw, para wanita berkata, “Seandainya ada kebaikan pada kami, niscaya Allah akan menyebutkan kita.” Allah pun menurunkan firman-Nya, *Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin.*³⁵

(c) Akhlak Para Istri Rasulullah saw.

(i) Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim).

Ibnu Katsir rhm. dalam menafsirkan ayat 35 ini memulai dari menyebutkan *asbab an-nuzul* ayat ini dari berbagai riwayat, diantaranya; Imam Ahmad, Imam Nasai dan Ibnu Jarir melalui hadis Abdul Wahid ibnu Ziyad dengan sanad dan lafaz yang semisal seperti di sub *asbab an-nuzul*.

Adapun firman Allah swt.:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin. (Al-Ahzab: 35)

Ayat ini menunjukkan pengertian bahwa iman itu lain dengan Islam, sebab iman pengertiannya lebih khusus daripada Islam, karena ada firman Allah swt. yang menyebutkan:

³⁴ Suyuthi, Imam, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, 347. HR. Thabrani dalam al-Kabir (124).

³⁵ Suyuthi, Imam, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, 348.

“Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kalian belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah Islam (tunduk),' karena iman itu belum masuk ke dalam hati kalian.” (Al-Hujurat: 14)

Di dalam kitab *Sahihain* telah disebutkan melalui salah satu haditsnya yang mengatakan:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ

Tidaklah seseorang berbuat zina, saat melakukannya dia sedang dalam keadaan beriman.

Seorang pezina saat sedang mengerjakan zina, iman dicabut dari dalam hatinya; tetapi hal ini tidak memastikannya sebagai seorang yang kafir, menurut kesepakatan ulama. Dan ini menunjukkan bahwa pengertian iman lebih khusus daripada Islam, seperti yang telah kami tetapkan pada permulaan syarah kitab Imam Bukhari.³⁶

Firman Allah swt.:

وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ

Laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya. (Al-Ahzab: 35)

Al-qunut artinya ketaatan yang mapan, seperti pengertian yang terdapat di dalam ayat lain seperti dalam Q.S. Az-Zumar (39): 9, Q.S. Ar-Rum (30): 26), Ali Imran (3): 43, Al- Baqarah (2): 238.

³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), III/ 589.

Kesimpulannya ialah sesudah islam terdapat tingkatan yang lebih tinggi daripadanya, yaitu iman, kemudian baru *qunut* yang timbul dari manifestasi keduanya.³⁷

Firman Allah swt ;

وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ

laki-laki dan perempuan yang benar. (Al-Ahzab: 35)

Ini menyangkut pembicaraan (perkataan), karena sesungguhnya benar atau jujur merupakan pekerti yang terpuji. Sebab itulah sebagian para sahabat di masa lalu, baik di masa Islam maupun di masa Jahiliah, belum pernah sekalipun melakukan perkataan dusta.

Benar dalam berkata merupakan pertanda iman pelakunya, sebagaimana dusta merupakan pertanda kemunafikan pelakunya. Barang siapa yang berkata benar, niscaya selamat.³⁸

Firman Allah swt;

وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ

“laki-laki dan perempuan yang sabar”. (Al-Ahzab: 35)

Ini merupakan watak bagi orang-orang yang berhati teguh dan kuat, yaitu sifat sabar dalam menghadapi segala macam musibah dengan penuh kesadaran bahwa apa yang telah ditakdirkan pasti terjadi, lalu ia menanggungnya dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati. Kesabaran yang sesungguhnya itu hanyalah terletak pada pertama kali tertimpa musibah, kemudian sesudah itu lebih mudah

³⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), III/ 589.

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), III/ 590.

menghadapinya. Sabar dalam menghadapi tekanan musibah di permulaannya menunjukkan kesabaran dan keteguhan hati watak orang yang bersangkutan.³⁹

Firman Allah swt ;

وَالْحَاشِعِينَ وَالْحَاشِعَاتِ

“laki-laki dan perempuan yang khusyuk”. (Al-Ahzab: 35)

Khusyuk artinya mencakup pengertian tenang, *tumaninah*, hati-hati, anggun, rendah diri, tahan uji, takut kepada Allah swt., serta merasa selalu berada di dalam pengawasan Allah swt.

Firman Allah swt;

وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ

“laki-laki dan perempuan yang bersedekah”. (Al-Ahzab: 35)

Sedekah artinya memberikan santunan kepada orang lain yang memerlukan bantuan karena mereka adalah orang-orang yang lemah, tidak mempunyai mata pencaharian, dan tidak pula ada orang yang menjamin mereka. Mereka diberi dari lebih harta sebagai amal ketaatan kepada Allah swt. dan berbuat kebajikan kepada semua makhluk-Nya.⁴⁰

Firman Allah swt;

وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ

“laki-laki dan perempuan yang banyak berpuasa”. (Al-Ahzab: 35)

³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), III/ 590.

⁴⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), III/ 590.

Puasa itu membersihkan, menyucikan, dan mensterilkan tubuh dari berbagai macam campuran yang buruk menurut biologis dan hukum syara'. Puasa juga merupakan sarana yang ampuh untuk meredam nafsu birahi.

Karena itulah pada firman selanjutnya disebutkan hal yang berkaitan dengannya, yaitu: *laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya*. (Al-Ahzab: 35) Yakni memeliharanya dari hal-hal yang diharamkan dan dosa-dosa, terkecuali terhadap hal-hal yang diperbolehkan. (Istri dan budak. QS. Al-Mukminun (23): 5-7).

Adapun firman Allah Swt.:

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ

“*Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah*”. (Al-Ahzab: 35)

Ibnu Katsir menyebutkan beberapa riwayat tentang identitas dan keutamaan orang yang berdzikir, diantaranya:

Ibnu Abu Hatim *melakukan salat dua rakaat, maka keduanya di malam itu termasuk laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah*.

Imam Ahmad : lebih utama derajatnya di sisi Allah kelak pada hari kiamat; beliau juga menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Tidak ada amal apa pun yang dilakukan oleh anak Adam yang lebih menjaminkannya selamat dari azab Allah swt. selain dari zikrullah.

Adapun firman Allah swt.:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“*Allah telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar untuk mereka*”. (Al-Ahzab: 35)

Ceritakanlah kepada mereka yang telah disebutkan di atas bahwa sesungguhnya Allah telah menyediakan bagi mereka ampunan dari-Nya atas semua dosa mereka dan juga pahala yang besar, yaitu surga.⁴¹

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak seorang muslim atau muslimah, terkhusus para istri Rasulullah saw. yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 35 menurut Ibnu Katsir adalah sebagai berikut :

- 1) Muslim dan beriman kepada Allah swt.

Iman berbeda dengan Islam, sebab iman pengertiannya lebih khusus daripada Islam, Orang Baduwi itu baru Islam, sementara iman belum masuk ke dalam hatinya. Seorang pezina saat sedang mengerjakan zina, iman dicabut dari dalam hatinya; tetapi hal ini tidak memastikannya sebagai seorang yang kafir.

- 2) Taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Al-qunut artinya ketaatan yang mapan. Setelah Islam, terdapat tingkatan yang lebih tinggi daripadanya, yaitu iman, kemudian baru *qunut* yang timbul dari manifestasi keduanya.

- 3) Berkata benar atau jujur.

Berkata benar atau jujur merupakan budi pekerti yang terpuji. Para sahabat belum pernah sekalipun melakukan perkataan dusta. Benar dalam berkata merupakan pertanda iman pelakunya, sebagaimana dusta merupakan pertanda kemunafikan pelakunya. Barang siapa yang berkata benar, niscaya selamat.

⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), III/591.

4) Selalu bersabar.

Sabar dalam menghadapi musibah merupakan watak bagi orang-orang yang berhati teguh dan kuat. Kesabaran yang sesungguhnya itu hanyalah terletak pada pertama kali tertimpa musibah.

5) Senantiasa khusyuk dalam beribadah.

Yaitu tenang, tumaninah, hati-hati, anggun, rendah diri, tahan uji, takut kepada Allah swt., serta merasa selalu berada di dalam pengawasan Allah swt.

6) Gemar bersedekah.

Sedekah yaitu memberikan santunan kepada orang lain yang memerlukan bantuan karena mereka adalah orang-orang yang lemah, tidak mempunyai mata pencaharian, dan tidak pula ada orang yang menjamin mereka.

7) Senantiasa berpuasa.

Puasa adalah zakat badan. Puasa itu membersihkan, menyucikan, dan mensterilkan tubuh dari berbagai macam campuran yang buruk menurut biologis dan hukum syara'. Puasa juga merupakan sarana yang ampuh untuk meredam nafsu birahi.

8) Memelihara kemaluannya.

Memelihara kemaluan dari hal-hal yang diharamkan dan dosa-dosa, terkecuali terhadap hal-hal yang diperbolehkan, yaitu istri dan budaknya.

9) Banyak menyebut (nama) Allah.

Orang-orang yang banyak menyebut nama Allah telah memborong semua kebaikan.

Allah telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar untuk mereka, yaitu ampunan dari-Nya atas semua dosa mereka dan juga pahala yang besar, yaitu surga.

(ii) Tafsir Hamka (Tafsir Al-Azhar).

Buya Hamka menyebutkan di dalam tafsirnya, berkaitan dengan surat Al-Ahzab ayat 35, dimulai dari *asbab an-nuzul* ayat, yaitu Ummi Salamah merasa tidak puas karena yang banyak tersebut di AL-Qur'an hanya laki-laki beriman, laki-laki berjuang, laki-laki beramal saleh dan sebagainya; mengapa perempuan jarang tersebut? Untuk menghilangkan was-was itu datanglah ayat ini.⁴²

Firman Allah swt:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ

“*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim.*” (pangkal ayat 35)

Muslim adalah isim fail dari *aslama*, *yuslimu*, *islaaman*; yang dapat diartikan ke dalam Bahasa Indonesia dengan menyerahkan diri, atau mengakui dengan sungguh hati akan adanya Allah swt.⁴³

Firman Allah swt:

وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

“*Dan laki-laki dan perempuan yang Mukmin.*”

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), VII/ 210-211.

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), VII/ 211.

Mukmin adalah *isim fail* pula dari *aamana*, *yu'minu*, *iimaan* yang berarti percaya. Iman adalah kelanjutan dari Islam. Perbedaan di antara Islam dengan iman, bahwa Islam barulah semata-mata pengakuan, sedang iman sudah termasuk pelaksanaan.

Firman Allah swt:

وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ

“Dan laki-laki dan perempuan yang tunduk”

Tunduk kita jadikan arti dari kalimat *qaanit*; yaitu orang yang tunduk sikapnya kepada Allah swt. dan Rasul, tidak membantah dan tidak mencari dalih hendak melepaskan diri dari perintah. Bahkan dilaksanakannya dengan baik.⁴⁴

Firman Allah swt:

وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ

“Dan laki-laki dan perempuan yang jujur”.

Jujur kita jadikan arti dari *shadiqiin* dan *shadiqaat*, yang kadang-kadang diartikan juga benar. Tidak berbohong dan bersikap apa adanya. Mengakui besalah kalau salah. Mempertahankan suatu pendirian yang dianggap benar, walaupun berbagai ragam hal yang akan diderita.

Firman Allah swt:

وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), VII/ 212.

“Dan laki-laki dan perempuan yang sabar”.

Sabar adalah syarat mutlak bagi kesuburan iman. Karena kenaikan iman tidak akan tercapai kalau tidak tahan melalui cobaan. Sabar seketika menderita musibah, dan insaf bahwa segala yang telah ditentukan oleh Allah swt. dalam qadha dan qadar-Nya, tidaklah kita kuasa mengubahnya. Sabar hendaklah dilakukan pada pukulan yang pertama. Setelah lulus dari suatu ujian kita akan mendapat pengakuan lulus.⁴⁵

Firman Allah swt:

وَالْحَاشِعِينَ وَالْحَاشِعَاتِ

“Dan laki-laki dan perempuan yang khusu”

Khusu artinya ialah tekun, *thuma'ninah*, tenang dan rendah hati, merendahkan diri semata-mata kepada Allah swt. Yang menyebabkan seseorang jadi khusu ialah karena insafnya bahwa kekuasaan Allah tidak akan dapat ditantangnya.⁴⁶

Firman Allah swt:

وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ

“Dan laki-laki dan perempuan yang bersedekah.”

Shidiq berarti jujur atau benar. Satu rumpunnya dengan sedekah, yang berarti memberikan harta benda sendiri untuk membantu orang lain, baik sedekah

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), VII/ 213.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, VII/ 213.

wajib yang dinamai zakat harta dan zakat fitrah atau sedekah *tathawwu'*, yaitu memberikan bantuan kepada orang lain yang berupa benda. Kata ini pun satu rumpun dengan *shidaaq*, yaitu mas kawin atau mahar yang dibayarkan oleh seorang laki-laki kepada perempuan yang dinikahinya. Maksud ketiganya ini sama, yaitu kejujuran.⁴⁷

Firman Allah swt:

وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ

“Dan laki-laki dan perempuan yang berpuasa.”

Bersabda Rasulullah saw. pada sebuah hadits yang dirawikan oleh Ibnu Majah, *“Puasa adalah zakat badan.”* (HR. Ibnu Majah).

Kalau hendak membersihkan harta dari kekotorannya, keluarkanlah zakatnya. Tetapi kalau hendak membersihkan diri dari kekotoran diri, hendaklah lakukan puasa.

Puasa juga dapat menurunkan kadar syahwat. Sehingga di dalam sebuah hadits Nabi bersabda menganjurkan supaya para pemuda lekas kawin. Kalau belum sanggup kawin, hendaklah perbanyak puasa. Sebab puasa dapat menekan syahwat agar turun. Dan dengan puasa pun kita membangkitkan tenaga keinsafan kita sebagai manusia, yang sanggup menahan syahwat dan hawa nafsu dan membatasi diri. Yang demikian itu menanamkan semangat berdisiplin dalam jiwa kita.

Firman Allah swt:

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), VII/ 214.

وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ

“Dan laki-laki dan perempuan yang memelihara farjinya.”

Yang dimaksud dengan *faraj* ialah alat kelamin, kepunyaan laki-laki dan kepunyaan perempuan. Alat kelamin diadakan oleh Allah swt. ialah untuk memelihara jenis manusia di muka bumi ini. Dari perhubungan manusia laki-laki dan perempuan, manusia dapat berkembang di muka bumi.⁴⁸

Firman Allah swt:

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ

“Laki-laki yang ingat kepada Allah sebanyak-banyaknya dan perempuan”

Karena ingat kepada Allah swt. itulah alat yang paling kukuh untuk mengendalikan diri kita jangan sampai berbuat perbuatan yang salah, tidak melaksanakan perintah dan tidak menghentikan larangan.

Ingat selalu kepada Allah swt. menyebabkan kita melakukan ibadah kepada-Nya dengan segala kerelaan. Kita ingat kepada Allah swt. bukan semata-mata karena takut, malahan lebih lagi karena rasa cinta.

Maka buat semua laki-laki dan perempuan dengan sifat-sifat dan amalan yang tersebut itu,

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (ujung ayat 35).

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), VII/ 214.

Allah swt. menyediakan ampunan atas kesalahan yang telah terlanjur, sebab manusia tidak luput dari khilaf dan alpa. Tetapi di dalam kealpaan yang menyebabkan dosa itu manusia pun sadar, lalu menyesal. Sesal bukan hanya sehingga sesal, tetapi kesalahan yang telah terlanjur itu diikutinya dengan melatih diri jadi orang Islam yang baik., yang beriman, yang tunduk kepada Allah swt., lagi jujur dan sabar, ditambah lagi dengan khusu, bersedekah, berpuasa, dan memelihara *faraj*, jangan terjerumus kepada zina, dan selalu melatih diri dalam ingat kepada Allah swt.. Maka Allah pun akan mempertinggi derajat manusia demikian dan memberinya pahala.⁴⁹

Dari pemaparan Hamka di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak para istri Rasulullah saw. yang terkandung dalam surat Al-Ahzab ayat 35 adalah sebagai berikut:

- 1) Selalu menyerahkan diri, atau mengakui dengan sesungguhnya hati akan adanya Allah swt.

Dalam hal ini kedudukan laki-laki dengan perempuan sama, tidak ada yang kurang dan tidak ada yang lebih.

- 2) Beriman kepada Allah swt.

Iman berarti percaya. Iman adalah kelanjutan dari Islam. Perbedaan Islam dan iman adalah, bahwa Islam barulah semata-mata pengakuan, sedang iman sudah termasuk pelaksanaan.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), VII/ 215.

Orang yang berbuat dosa (zina dan mencuri) masih tetap dihitung Islam. Sebab sebagai Muslim dalam hati kecilnya diakuinya bahwa perbuatannya itu salah.

3) Tunduk kepada Allah swt. dan Rasul-Nya.

Tidak membantah dan tidak mencari alasan untuk melepaskan diri dari perintah, bahkan dilaksanakannya dengan baik. Allah menyebut Ibrahim dan Maryam sebagai orang yang tunduk.

Islam adalah tangga pertama, sedangkan iman adalah tangga kedua. Sebagai hasil dari iman yang telah mendalam tumbuhlah di dalam jiwanya ketundukan total kepada Allah swt.

4) Jujur atau benar.

Jujur artinya tidak berbohong dan bersikap apa adanya, mengakui kesalahan jika berbuat salah dan selalu mempertahankan suatu pendirian yang dianggap benar, walaupun banyak rintangannya. Kejujuran adalah tanda dari keimanan dan dusta adalah tanda dari kemunafikan.

5) Sabar.

Sabar adalah syarat mutlak bagi kesuburan iman. Karena kenaikan iman tidak akan tercapai kalau tidak tahan melalui cobaan. Sabar ketika mengalami musibah, dan sadar bahwa segala yang telah ditentukan oleh Allah swt. dalam qadha dan qadar-Nya, kita tidak mampu untuk mengubahnya.

6) Khusyuk dalam beribadah.

Khusuk artinya tekun, *thuma'ninah*, tenang dan rendah hati, merendahkan diri semata-mata kepada Allah swt., karena sadar bahwa kekuasaan Allah tidak akan dapat ditantanginya.

7) Gemar bersedekah.

Sedekah berarti memberikan harta benda sendiri untuk membantu orang lain, baik sedekah wajib yang disebut zakat harta (*maal*) dan zakat fitrah atau sedekah *tathawwu'*, yaitu memberikan bantuan kepada orang lain yang berupa benda.

Shadaqah semakna dengan kata *shidiq* yang artinya jujur, juga *shidaaq* yang artinya mas kawin atau mahar yang dibayarkan oleh seorang laki-laki kepada perempuan yang dinikahinya. Maksud ketiganya ini sama, yaitu kejujuran.

8) Senantiasa berpuasa.

Puasa adalah zakat badan. Fungsi puasa adalah untuk membersihkan diri dari kotoran jiwa dan menurunkan syahwat, sehingga menanamkan semangat berdisiplin dalam jiwa kita.

9) Memelihara kemaluannya.

Kemaluan diciptakan oleh Allah swt. untuk memelihara jenis manusia di muka bumi, dengan persetujuan antara laki-laki dan perempuan.

Hubungan badan antara laki-laki dan perempuan adalah perbuatan paling nikmat di dunia, sehingga banyak orang yang lupa akan tujuan dan hikmahnya, kemudian mereka melakukan perzinaan, sehingga menyebabkan kekacauan dalam keturunan.

10) Banyak mengingat Allah swt.

Ingat kepada Allah swt. adalah alat yang paling kuat dalam mengendalikan diri kita jangan sampai melakukan perbuatan yang salah, tidak melaksanakan perintah dan tidak meninggalkan larangan.

Ingat selalu kepada Allah swt. menyebabkan kita melakukan ibadah kepada-Nya dengan segala kerelaan dan penuh rasa cinta.

Allah telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar bagi semua laki-laki dan perempuan yang memiliki sepuluh sifat dan amalan tersebut, yaitu ampunan atas kesalahan yang telah terlanjur diperbuat, dan menyesali segala perbuatannya serta melatih diri untuk menjadi orang Islam yang baik, beriman, tunduk kepada Allah swt., jujur dan sabar, khusuk, bersedekah, berpuasa, dan memelihara kemaluannya serta selalu melatih diri dalam ingat kepada Allah swt., sehingga Allah swt. akan mempertinggi derajat mereka dan memberinya pahala.

B. ANALISA PERBANDINGAN TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR HAMKA DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 28-35 TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK PARA ISTRI RASULULLAH SAW.

1) Akhlak para Istri Rasulullah saw. dalam Surat Al-Ahzab Ayat 28-29.

(a) Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dan Hamka secara Umum.

Dari pemaparan Ibnu Katsir dan Hamka dalam tafsir mereka di atas, kita bisa menganalisa perbandingan dalam menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 28-29, diantaranya;

Persamaan dan Perbedaan	Ibnu Katsir	Hamka
<i>Asbab an-nuzul</i>	Menyebutkan sekitar delapan jalur periwayatan hadits dengan sanad lengkap.	Menyebutkan beberapa riwayat dengan sanad singkat.
Penjabaran Ayat	Tafsir ayat <i>takhyir</i> secara global, yaitu perintah Allah kepada Rasul-Nya, agar beliau memberikan pilihan kepada para istrinya, antara bercerai,	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tafsir sangat detail; ▪ menyebutkan kedudukan Rasul, sebagai pemimpin

	<p>dengan diberikan <i>mut'ah</i>; (karena menginginkan dunia), atau memilih Allah dan Rasul-Nya serta kehidupan akherat, dengan konsekwensi hidup sederhana. Akhirnya mereka lebih memilih Allah, Rasul-Nya dan kampung akherat.</p>	<p>ummat dan suami,</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ ayat 28-34 adalah topik khusus berkenaan dengan keluarga nabi, khususnya para istri beliau menjadi <i>ummahat almu''minin</i>, ▪ Allah tidak langsung menyebut nama nabi, ▪ Menamakan ayat <i>takhyir</i> ▪ Menyebutkan detail perhiasan yang disukai wanita, ▪ istri Rasul adalah
--	---	--

		wanita biasa, ▪ ayat-ayat <i>takhyir</i> digunakan oleh para Zending, Misionaris untuk memukul Islam.
Jumlah Istri ketika ayat turun	Sembilan istri dan disebutkan nama-nama mereka.	Sembilan istri, tapi tidak disebutkan nama-namanya.

(b) Analisa Perbandingan Tafsir tentang Akhlak para Istri Rasulullah saw.

Dari pemaparan dan perbandingan tafsir surat Al-Ahzab ayat 28-29 perspektif Ibnu Katsir dan Hamka secara umum di atas, maka kita bisa menganalisa perbandingan tafsir mereka tentang akhlak para istri Rasulullah saw. yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut, dan menjadi pedoman bagi para istri kaum muslimin lainnya. Diantara akhlak tersebut adalah;

1. Para istri Nabi saw. lebih mengutamakan Allah dan Rasul-Nya serta kampung akherat daripada dunia dan perhiasannya.

Ibnu Katsir menerangkan bahwa dalam ayat-ayat ini Allah swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya, agar beliau memberikan pilihan kepada para istrinya, antara bercerai, dengan diberikan *mut'ah*; (karena menginginkan dunia), atau memilih Allah dan Rasul-Nya serta kehidupan akherat, dengan konsekwensi

hidup sederhana. Akhirnya mereka lebih memilih Allah, Rasul-Nya dan kampung akherat.

Sementara Hamka menyebutkan bahwa ayat-ayat ini (Al-Ahzab: 28-34) adalah topik khusus berkenaan dengan keluarga nabi, khususnya para istri beliau menjadi *ummahat al-mukminin*. Pada ayat 28-29 disebut ayat *takhyir*, yaitu ayat memilih artinya disuruh memilih. Istri-istri Rasulullah saw. disuruh memilih, apakah mereka akan memilih kehidupan dunia dengan perhiasannya, atau memilih Allah dan Rasul-Nya, serta kehidupan akherat. Nabi saw. memperingatkan kepada para istrinya, jika mereka menikah dengan beliau itu adalah karena mengharapkan dunia, kemewahannya, kekayaannya, keindahan tempat tinggal dan perhiasan yang di badan, maka lebih baik bercerai saja, dan akan dibayar uang *mut'ahnya*, sebagai pengobat hati. Karena konsekwensi menjadi istri seorang Nabi adalah akan menjadi contoh buat kaum muslimah, dan tugasnya adalah membina umat dengan aqidah, bukan mengejar dunia dengan perhiasanya.

Dari pemaparan Ibnu Katsir dan Hamka dalam tafsir mereka di atas, maka penafsiran mereka sama. Para istri Nabi saw. ketika meminta tambahan nafkah atau perhiasan dunia kepada Nabi saw., Allah swt. memberikan pilihan kepada mereka, antara bercerai dan akan mendapatkan dunia yang diinginkan, atau tetap hidup bersama Nabi saw., dengan catatan hidup sederhana di dunia. Maka seluruh istri Nabi saw., lebih memilih Allah dan Rasul-Nya serta kehidupan akherat daripada dunia dan segala isinya. Kejadian ini diawali oleh Aisyah r.a. kemudian diikuti oleh semua istri Nabi saw.

Diantara perbedaan mereka dalam menafsirkan ayat ini adalah dalam penjabaran ayatnya. Ibnu Katsir lebih mendetailkan riwayat-riwayat tentang asbabun nuzulnya, sedangkan Hamka lebih menonjolkan pada penafsiran dari ayat tersebut, beliau menjabarkannya secara detail dan jelas.

Dalam ayat ini juga terkandung makna bahwa mereka lebih memilih suami daripada orangtua sendiri, seperti yang dilakukan oleh Aisyah ra. ketika Rasulullah saw. memberikan saran untuk meminta pertimbangan kedua orang tua, maka Aisyah langsung memilih suami tanpa meminta pertimbangan kedua orang tuanya, dan keputusan Aisyah diikuti oleh semua istri Rasulullah saw..

2) Akhlak para Istri Rasulullah saw. dalam Surat Al-Ahzab Ayat 30-31

(a) Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dan Hamka secara Umum.

Dari pemaparan Ibnu Katsir dan Hamka dalam tafsir mereka di atas, kita bisa menganalisa perbandingan dalam menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 30-31 secara umum, diantaranya;

Persamaan dan Perbedaan	Ibnu Katsir	Hamka
Makna <i>Fakhisyah</i>	perbuatan keji; membangkang dan berakhlak buruk.	perbuatan yang keji; zina, mempergunjingkan orang lain, mencela, memaki orang, mencuri, memfitnah dan segala dosa yang akan menjatuhkan <i>muruah</i> di muka umum, tegasnya yang menyolok mata.
Makna rizki yang mulia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Surga, ▪ mereka kelak berada di tempat-tempat kediaman Rasulullah saw. di surga yang tertinggi, berada di 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Secara umum berupa surga, ▪ penghormatan dari ummat dengan tetap mereka menjadi <i>ummahat al-mukminin</i>, ▪ tetap mendapatkan uang belanja dari para kholifah setelah wafatnya

	<p>atas semua tempat semua makhluk di surga. Tempat tersebut dinamakan al-wasilah, yang merupakan tempat tertinggi di dalam surga sebagai tempat yang paling dekat dengan 'Arsy.</p>	<p>Rasulullah saw., dan mereka tetap membelanjakan uangnya untuk membantu fakir miskin.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hamka menyebutkan para istri Rasulullah saw. yang hidup setelah beliau meninggal, dan mereka mendapatkan jaminan ekonomi dari para Khulafa Rasyidin.
<p>Makna <i>Al-Qunut</i></p>	<p>Taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta tunduk patuh.</p>	<p>Tunduk taat kepada Allah dan Rasul-Nya</p>
<p>Azab dua kali lipat</p>	<p>Yakni siksaan di dunia dan akhirat.</p>	<p>Dosanya akan menjadi dua kali lipat dari dosa perempuan kebanyakan.</p>
<p>Penjabaran Ayat</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesesuaian hukum dan keistimewaan bagi para istri 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Akibat dari kedudukan yang tinggi adalah tanggungjawab yang berat. ▪ Ketentuan bagi para istri

	<p>Rasulullah saw. yang melebihi wanita-wanita lainnya; yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ ketika mereka mengerjakan perbuatan keji yang nyata, yaitu membangkang dan berakhlak buruk, maka akan diperberat dosanya demi menjaga kehormatan mereka dan kedudukan mereka yang tinggi. ▪ Azab yang akan diterimapun dua kali lipat, yaitu siksaan di dunia dan akhirat. Hal itu teramat mudah dan gampang bagi Allah swt. ▪ Allah swt. 	<p>Rasulullah saw. adalah; jika mereka berbuat keji, maka akan mendapat siksa dua kali lipat dibanding dengan perempuan lain, dan jika taat kepada Allah dan Rasul, disertai amal yang saleh, mendapat pahala dua kali lipat pula, lebih dari pahala yang akan diterima oleh perempuan-perempuan biasa. Karena para istri Rasulullah adalah sosok yang akan dicontoh oleh perempuan yang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak ada satupun dari istri para nabi yang berbuat dosa keji berupa zina. ▪ Perbedaan antara <i>nubuwat</i> dengan kekaisaran; jika kekaisaran, penguasa akan membuat undang-undang untuk memperkuat kekuasaannya, tetapi dalam <i>nubuwat</i> sangat adil, tidak padang bulu walaupun yang berbuat salah
--	--	--

	<p>menyebutkan keadilan dan kemurahan-Nya, yaitu jika mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta tunduk patuh, maka pahalanya dua kali lipat pula, yaitu di dalam surga nanti. Tempat tersebut dinamakan Al-Wasilah, yang merupakan tempat tertinggi di dalam surga sebagai tempat yang paling dekat dengan 'Arsy.</p>	<p>dari kerabat nabi, akan mendapat hukuman yang setimpal.</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Pemahaman yang salah, bahwa jika cucu keturunan nabi berbuat dosa, maka tidak akan disiksa oleh Allah swt.
--	--	---

(b) Analisa Perbandingan Tafsir tentang Akhlak para Istri Rasulullah

saw.

Dari pemaparan dan perbandingan tafsir surat Al-Ahzab ayat 30-31 perspektif Ibnu Katsir dan Hamka secara umum di atas, maka kita bisa menganalisa perbandingan tafsir mereka tentang akhlak para istri Rasulullah saw. yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut, dan menjadi pedoman bagi para istri kaum muslimin lainnya. Diantara akhlak tersebut adalah;

1) Meninggalkan perbuatan keji.

Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa perbuatan keji di sini adalah membangkang dan berakhlak buruk. Karena para istri Nabi saw., jika berbuat keji akan mendapatkan azab dua kali lipat dibandingkan wanita lainnya, yakni siksaan di dunia dan akhirat.

Sedangkan Hamka, beliau memberikan rincian daripada perbuatan keji tersebut, yaitu; zina, mempergunjingkan orang lain, mencela, memaki orang, mencuri, memfitnah dan segala dosa yang akan menjatuhkan muruah di muka umum, tegasnya yang menyolok mata. Maka para istri Nabi saw. jika berbuat dosa, dosanya akan menjadi dua kali lipat dari dosa perempuan kebanyakan.

Dari sini bisa dilihat, bahwa mereka tidak saling kontradiktif dalam menafsirkan perbuatan keji. Mereka saling melengkapi. Ibnu Katsir menyebutkan secara global, sedangkan Hamka memperincinya.

Sementara perbedaannya terletak pada penafsiran azab dua kali lipat jika para istri Nabi saw. berbuat keji. Menurut Ibnu Katsir, yang dimaksud adzab dua kali lipat adalah siksaan di dunia dan akherat. Sedangkan Hamka, menafsirkannya

jika mereka berbuat dosa, maka dosanya akan menjadi dua kali lipat dari dosa perempuan kebanyakan.

2) Selalu Taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan amal shaleh.

Ibnu Katsir menyebutkan keadilan dan kemurahan Allah swt., yaitu jika para istri Nabi saw. taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta tunduk patuh, mengerjakan amal shaleh, maka pahalanya dua kali lipat pula, yaitu di dalam surga nanti. Tempat tersebut dinamakan *Al-Wasilah*, yang merupakan tempat tertinggi di dalam surga sebagai tempat yang paling dekat dengan 'Arsy.

Sedangkan Hamka menyebutkan ketentuan bagi para istri Rasulullah saw. adalah; jika mereka berbuat keji, maka akan mendapat siksa dua kali lipat dibanding dengan perempuan lain, dan jika taat kepada Allah dan Rasul, disertai amal yang saleh, mendapat pahala dua kali lipat pula, lebih dari pahala yang akan diterima oleh perempuan-perempuan biasa. Karena para istri Rasulullah adalah sosok yang akan dicontoh oleh perempuan yang lain.

Dari penjabaran dan analisa perbandingan tafsir di atas, dapat kita simpulkan bahwa kedudukan para istri Rasulullah saw. sangat istimewa. Mereka adalah *ummahat al-mukminin*, yang akan menjadi contoh teladan bagi para wanita lainnya. Mereka memiliki ketentuan dan hukum yang berbeda dengan wanita pada umumnya. Ketika berbuat kebajikan akan mendapatkan pahala dua kali lipat, begitu pula ketika berbuat yang keji, maka dosanya pun dua kali lipat.

Hikmah yang bisa diambil adalah, seyogyanya kita senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Karena itu yang akan membuat Allah ridha dan memberi rahmat serta memasukkan kita ke dalam surga-Nya.

Ibnu Katsir dan Hamka sepakat akan adanya perbedaan antara istri Rasulullah saw. dengan wanita lainnya. Jika mereka berbuat dosa, dosanya dilipat dua kali, begitu pula jika berbuat kebajikan, maka pahalanyapun akan berlipat.

Sisi perbedaannya hanya pada penafsiran dua kali lipatnya. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa pahalanya dua kali lipat yaitu di dalam surga nanti. Tempat tersebut dinamakan *Al-Wasilah*, yang merupakan tempat tertinggi di dalam surga sebagai tempat yang paling dekat dengan 'Arsy. Sedangkan Hamka menyebutkan bahwa mereka akan mendapat pahala dua kali lipat, lebih dari pahala yang akan diterima oleh perempuan-perempuan biasa. Karena para istri Rasulullah adalah sosok yang akan dicontoh oleh perempuan yang lain.

3) Akhlak para Istri Rasulullah saw. dalam Surat Al-Ahzab Ayat 32-34

(a) Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dan Hamka secara Umum.

Dari pemaparan Ibnu Katsir dan Hamka dalam tafsir mereka di atas, kita bisa menganalisa perbandingan mereka dalam menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 32-34 secara umum, diantaranya;

Persamaan dan Perbedaan	Ibnu Katsir	Hamka
<p>فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ</p> <p><i>Janganlah tunduk dalam berbicara!</i></p>	<p>tidak boleh bertutur kata dengan nada lemah lembut jika berbicara dengan lelaki</p>	<p>percakapan yang tegas dan sopan, jangan genit, lemah gemulai, dengan kerdip mata, dengan laguan kata, dengan lenggak-lenggok.</p>
<p>وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا</p> <p><i>ucapkanlah perkataan yang baik!</i></p>	<p>ucapan yang baik, pantas, lagi tegas.</p>	<p>ucapkanlah kata-kata yang pantas.</p>
<p>وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ</p> <p><i>dan</i></p>	<p>diamlah kamu di rumahmu dan janganlah keluar rumah</p>	<p>hendaklah istri-istri Nabi memandang bahwa rumahnya, yaitu rumah suaminya, itulah</p>

<p><i>menetaplah di rumahmu!</i></p>	<p>kecuali karena suatu keperluan, seperti menunaikan shalat berjamaah di masjid.</p>	<p>tempat tinggalnya yang tenteram dan aman.</p>
<p>وَلَا تَبْرَحْنَ تَبْرِجِ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى</p> <p><i>Janganlah bertabarruj jahiliyah!</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ wanita bila keluar, berjalan di depan kaum pria. ▪ berjalan berlenggak-lenggok dengan langkah yang manja dan memikat. ▪ mengenakan kain kerudung tanpa mengikatnya, kalau diikat dapat menutupi kalung dan anting-antingnya serta lehernya. Jika tidak diikat, maka semuanya itu dapat kelihatan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ kalau mereka berhias, ialah supaya tampak lebih cantik, lebih terlonjol, ▪ berhias agar lebih menarik mata orang, ▪ berhias supaya kelihatan lebih montok. ▪ berhias supaya mata laki-laki silau melihat. ▪ berhias laksana memanggil-manggil minta dipegang.

<p>وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ</p> <p><i>dirikanlah</i></p> <p><i>shalat</i></p>	<p>menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya</p>	
<p>وَأَتِينَ الزَّكَاةَ</p> <p><i>tunaikanlah</i></p> <p><i>zakat</i></p>	<p>berbuat baik kepada makhluk</p>	<p>Allah memerintahkan mereka untuk melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan ketaatan melaksanakan setiap perintah Allah dan Rasul dan</p>
<p>وَأَطِعْنَ اللَّهَ</p> <p>وَرَسُولَهُ</p> <p><i>Taat kepada</i></p> <p><i>Allah dan</i></p> <p><i>Rasul-Nya</i></p>	<p>dan taatilah Allah dan Rasul-Nya</p>	<p>menghentikan yang dilarang, karena hal itu akan sangat besar pengaruhnya kepada pakaian dan cara berhias.</p>
<p>أَهْلَ الْبَيْتِ</p> <p><i>Keluarga</i></p> <p><i>Rasulullah</i></p> <p><i>saw.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Para istri Nabi saw. termasuk ahlul bait, karena merekalah yang menjadi latar belakang turunnya ayat ini. ▪ Ada 16 hadits yang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seluruh istri dan keluarga Rasulullah saw. adalah termasuk <i>Ahli bait</i>; ahi rumah, yaitu rumah Nabi, keluarga Nabi, orang-orang yang siang malam dekat dengan Nabi.

	beliau paparkan untuk menjelaskan <i>ahli bait</i> .	
<p>وَيُطَهِّرُكُمْ تَطْهِيرًا</p> <p>dan membersihkan kamu sebersih- bersihnya</p>		bersih hati dari kesyirikan, sombong, tamak, hasad, dan membicarakan aib orang lain.
<p>وَالْحِكْمَةِ</p> <p>hikmah</p>	As-sunnah	ucapan hikmah dari Rasulullah saw. sendiri, fatwa, nasehat, tamtsil ibarat dan perumpamaan beliau.
<p>إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا</p> <p>حَيِيرًا</p> <p>Sungguh, Allah Mahalembut, Maha Mengetahui</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ berkat kelembutan-Nya kepada kalian, maka kalian dapat sampai pada kedudukan kalian sekarang ini. Dan berkat kemahatahuan-Nya tentang kalian yang berhak mendapatkannya, maka Dia memberikannya kepada 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ dengan lemah lembut Allah swt. telah memberikan peringatan kepada perempuan-perempuan yang muliawan itu, ibu-ibu dari orang-orang yang beriman bagaimana penting kedudukan mereka. ▪ mereka genggam teguh peringatan lemah lembut dari Allah swt. itu selama hayat

	<p>kalian dan mengkhhususkannya hanya buat kalian.</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Allah Maha lembut kepada kalian karena Dia telah menjadikan di dalam rumah-rumah kalian ayat-ayat Allah dan hikmah-Nya selalu dibacakan. Dia Maha Mengetahui tentang kalian, karena itu dipilih-Nya kalian sebagai istri-istri Nabi saw.▪ Mahalembut mengenai kesimpulan-kesimpulan yang terkandung di dalam ayat-ayat-Nya lagi Maha Mengetahui tentang tempat-tempatnya.	<p>mereka sampai meninggal dunia.</p>
--	---	---------------------------------------

(b) Analisa Perbandingan Tafsir tentang Akhlak para Istri Rasulullah saw.

Dari pemaparan dan perbandingan tafsir surat Al-Ahzab ayat 32-34 perspektif Ibnu Katsir dan Hamka secara umum di atas, maka kita bisa menganalisa perbandingan tafsir mereka tentang akhlak para istri Rasulullah saw. yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut, dan menjadi pedoman bagi para istri kaum muslimin lainnya. Diantara akhlak tersebut adalah;

1) Berbicara dengan tegas, baik dan sopan serta tidak lemah-lembut ketika berbicara dengan lelaki yang bukan suaminya.

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir dan Hamka saling melengkapi. Mereka, para istri Rasulullah saw. sangat menjaga dalam berbicara, terutama dengan lelaki yang bukan suaminya. Ucapannya baik, pantas, tegas, sopan, dan tidak dibuat-buat, tidak dilenggok-lenggokkan, tidak lemah-lembutkan, tidak genit, apalagi dengan bermain mata. Karena diawatirkan ada diantara laki-laki yang mendengar atau yang diajak bicara ada penyakit syahwat, sehingga bisa menimbulkan perbuatan zina.

Bahkan mereka berbicara dengan para sahabat Nabi saw. di balik tabir atau hijab dan tidak saling memandang, karena menjaga kehormatan dan menjaga terjadinya fitnah. Sebagaimana firman Allah swt:

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ

“Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.” (Q.S. Al-Ahzab (33): 53).¹

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa, sebagaimana Allah melarang kalian masuk menemui istri-istri Nabi, maka dilarang pula kalian memandangi mereka dalam keadaan bagaimanapun, sekalipun bagi seseorang di antara kalian ada keperluan yang hendak diambilnya dari mereka. Dia tidak boleh memandangnya, tidak boleh pula meminta suatu keperluan kepada mereka melainkan dari balik hijab.²

2) Tidak keluar rumah kecuali jika ada keperluan.

Ibnu Katsir menginterpretasikan ayat ini, bahwa para istri Nabi saw. selalu menetap di rumahnya masing-masing. Mereka keluar rumah hanya ketika ada keperluan yang penting, seperti pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, itupun dengan persyaratannya.

Sedangkan Hamka, memberikan alasan kenapa mereka harus betah di dalam rumah adalah karena rumah suami adalah rumah yang tenteram dan aman. Di sanalah terdapat *mawaddatan* dan *rahmatan*, yaitu cinta dan kasih sayang.

Perbedaannya adalah Ibnu Katsir sangat jelas memberikan penafsirannya, bahwa mereka tidak keluar rumah kecuali ada kepentingan, dalam hal ini beliau menyebutkan boleh mengizinkan istri ke masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Sementara Hamka tidak menyebutkan hal yang dibolehkannya mereka keluar rumah.

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (2012), 602.

² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, (Bairut: Daar al-Fikr, 1992), III/ 610.

Ini adalah contoh akhlak yang sangat mulia. Para istri Rasulullah saw. sangat menjaga kehormatan mereka sebagai istri seorang Rasul. Maka, bagi para muslimah hendaknya mencontoh akhlak mulia ini, dengan selalu berada di dalam rumah, tidak keluar darinya kecuali ada keperluan mendesak atau penting dan tentunya atas seizin daripada suaminya.

3) Tidak berhias dan betingkah laku seperti orang jahiliah.

Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud tingkah laku jahiliyah adalah ketika wanita keluar, mereka berjalan di depan kaum pria, mereka berjalan berlenggak-lenggok dengan langkah yang manja dan memikat, mengenakan kain kerudung tanpa mengikatnya, kalau diikat dapat menutupi kalung dan anting-antingnya serta lehernya, jika tidak diikat, maka semuanya itu dapat kelihatan atau laki-laki dan wanita saling berhias kemudian mereka melakukan perzinaan.

Sedangkan Hamka, menginterpretasikan perilaku jahiliah adalah ketika wanita berhias, supaya tampak lebih cantik, lebih tertonjol, biar lebih menarik mata orang, supaya kelihatan lebih montok, berhias supaya mata laki-laki silau melihat, dan berhias laksana memangil-manggil minta dipegang.

Dalam hal ini, kedua mufassir saling melengkapi makna daripada jahiliyah. Sisi perbedaannya adalah Ibnu Katsir menyebutkan contoh perilaku dan berhias ala jahiliyah, sedangkan Hamka fokus pada contoh berhias secara jahiliyahnya.

Para istri Nabi saw. sangat menjaga akhlaknya. Mereka selalu menutup aurat dengan sempurna, menjaga pandangan, tidak bersolek kecuali di depan suaminya, dan tidak bertingkah laku seperti kelakuan orang-orang jahiliah dahulu, seperti; berjalan di depan laki-laki, berhias dengan mencolok ketika hendak keluar rumah, berjalan berlenggak-lenggok dengan langkah yang manja dan memikat, mengenakan kain kerudung tanpa mengikatnya, atau bahkan membuka auratnya.

4) Mendirikan shalat, menunaikan zakat dan selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ibnu Katsir menginterpretasikan perintah mendirikan shalat adalah dengan menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Menunaikan zakat adalah hendaklah mereka selalu berbuat baik kepada makhluk dan mereka selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sedangkan Hamka, beliau mengaitkan hubungan antara perintah-perintah ini dengan tatacara berpakaian dan berhias. Allah memerintahkan mereka untuk melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan ketaatan melaksanakan setiap perintah Allah dan Rasul dan menghentikan yang dilarang, karena hal itu akan sangat besar pengaruhnya kepada pakaian dan cara berhias.

Jadi ketika sudah melaksanakan shalat, zakat, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka cara berpakaian dan berhias pun akan mengikuti apa yang sudah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu berpakaian dan berperilaku yang islami.

Para istri Rasulullah saw. adalah wanita yang ahli ibadah. Mereka tidak pernah menunda waktu shalat, apalagi meninggalkannya. Bukan hanya shalat fardhu, tapi shalat-shalat sunnah juga mereka kerjakan. Mereka juga sangat baik

dan selalu memberi manfaat kepada orang lain, baik dengan hartanya, ilmunya, atau tenaga dan pikirannya.

Taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kunci utama. Mereka telah teruji dengan turunnya ayat *takhyir*. Mereka lebih memilih Allah dan Rasul-Nya serta kampung akhirat daripada dunia dan segala perhiasannya. Mereka rela hidup sederhana, demi ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Biarlah dapur tidak mengepul selama beberapa bulan, yang penting Allah dan Rasul-Nya ridha kepada mereka. Bahkan ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi ketaatan kepada lainnya. Cintanya mereka kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi cinta mereka terhadap harta, orang tua, diri sendiri bahkan seluruh manusia yang ada di alam jagat raya ini.

5) Selalu bersyukur atas segala karunia yang Allah berikan kepada mereka.

Ibnu Katsir menyebutkan, bahwa para istri Rasulullah saw. hendaknya senantiasa bersyukur karena Allah menurunkan nikmat khusus bagi mereka, yaitu dengan diturunkannya wahyu di rumah-rumah mereka, terutama Aisyah. Belum pernah diturunkan kepada Rasulullah saw. suatu wahyu pun di atas tempat tidur seorang istri selain dari tempat tidur Aisyah r.a. Mereka juga termasuk daripada *ahli bait* Rasulullah saw. Ini semua adalah karena kelembutan Allah swt. kepada mereka dan Allah swt. Maha Mengetahui siapa yang berhak untuk mendapat nikmat itu semua.

Hamka menyebutkan bahwa banyak ayat-ayat yang turun kepada Nabi sedang beliau di dalam rumah para istrinya. Beliau selalu membacanya di rumah mereka jika beliau giliran dengan masing-masing mereka. Para istri Rasulullah saw. juga termasuk *ahli bait* (keluarga Nabi, orang-orang yang siang malam dekat dengan Nabi). Allah ingin membersihkan mereka dari kesyirikan kepada Allah swt., bersih dari rasa sombong, loba dan tamak, serta bersih dari membicarakan aib dan kekurangan orang lain.

Perbedaan dari keduanya adalah, Ibnu Katsir menekankan untuk mereka bersyukur atas karunia yang Allah berikan kepada mereka, terutama karena rumah-rumah mereka dijadikan turunya wahyu, dan mereka termasuk ahlu bait. Sedangkan Hamka menganjurkan agar mereka selalu membaca al-Qur'an dan hikmah di rumah-rumah mereka, janganlah sampai dibiarkan hilang.

Selain ayat-ayat dan hikmah diturunkan dan dibacakan di rumah mereka, mereka termasuk *ahli bait*, mereka juga menjadi *ummahat almukminin* yang menjadi tempat bertanya para sahabat dan shahabiyah berkenaan dengan hukum-hukum syariat, dan lain sebagainya. Maka, mereka adalah orang-orang yang paling beruntung karena mendapatkan nikmat-nikmat itu semua.

Sebagai kaum muslimin dan muslimat, kita juga bisa mencontoh mereka dengan bersyukur kepada Allah swt., karena kita dilahirkan dalam keadaan beriman kepada-Nya, dan kita dituntut untuk selalu membaca dan mengkaji isi kandungan al-Qur'an, baik di rumah, masjid atau musholla dan tempat lainnya. Karena Rasulullah saw. pernah mengadukan akan jauhnya umat ini dari al-Qur'an. Allah swt. berfirman:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا (الفرقان : ٣٠)

“Dan Rasul (Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur’an ini diabaikan.” (Q.S. Al-Furqan (25): 30).³

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (2012), 506.

4) Akhlak para Istri Rasulullah saw. dalam Surat Al-Ahzab Ayat 35

(a) Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dan Hamka secara Umum.

Dari pemaparan Ibnu Katsir dan Hamka dalam tafsir mereka di atas, kita bisa menganalisa perbandingan dalam menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 35 secara umum, diantaranya;

Persamaan dan Perbedaan	Ibnu Katsir	Hamka
<i>Al-Muslimāt</i> (para perempuan Islam)	Iman lain dengan Islam, sebab iman pengertiannya lebih khusus daripada Islam. Orang Baduwi itu baru Islam, sementara iman	Berserah diri dan mengakui akan adanya Allah. Kedudukan laki-laki dengan perempuan sama.
<i>Al-Mukmināt</i> (para perempuan yang beriman)	belum masuk ke dalam hatinya. Seorang pezina saat sedang mengerjakan zina, iman dicabut dari dalam hatinya; tetapi hal ini tidak memastikannya sebagai seorang yang kafir.	Percaya dan beriman kepada Allah swt. Perbedaan di antara Islam dengan iman, bahwa Islam barulah semata-mata pengakuan, sedang iman sudah termasuk pelaksanaan.

<p><i>Al-Qānitāt</i></p> <p>(para perempuan yang taat)</p>	<p>Perempuan yang sangat taat.</p>	<p>Orang yang tunduk sikapnya kepada Allah swt. dan Rasul, tidak membantah dan tidak mencari alasan untuk melepaskan diri dari perintah, bahkan dilaksanakannya dengan baik.</p>
<p><i>Al-Mushaddiqāt</i></p> <p>(para perempuan yang jujur/benar)</p>	<p>Artinya benar, karena menyangkut pembicaraan (perkataan). Sesungguhnya benar atau jujur merupakan pekerti yang terpuji. Benar dalam berkata merupakan pertanda iman pelakunya.</p>	<p>Jujur artinya tidak berbohong dan bersikap apa adanya, mengakui kesalahan jika berbuat salah dan selalu mempertahankan suatu pendirian yang dianggap benar, walaupun banyak rintangannya.</p>
<p><i>Ash-Shābirāt</i></p>	<p>sabar dalam menghadapi ujian.</p>	<p>Sabar ketika mengalami musibah, dan sadar bahwa segala yang telah ditentukan</p>

(para perempuan yang sabar)		oleh Allah swt. dalam qadha dan qadar-Nya, kita tidak mampu untuk mengubahnya.
<i>Al-Khāsyī'āt</i> (para perempuan yang khusyu')	<i>Khusyu'</i> artinya tenang, tumaninah, hati-hati, anggun, rendah diri, tahan uji, takut kepada Allah swt., serta merasa selalu berada di dalam pengawasan Allah swt.	<i>Khusu'</i> artinya tekun, thuma'ninah, tenang dan rendah hati, merendahkan diri semata-mata kepada Allah swt., karena sadar bahwa kekuasaan Allah tidak akan dapat ditantanginya.
<i>Al-Mutashaddiqāt</i> (para perempuan yang bersedekah)	memberikan santunan kepada orang lain yang memerlukan bantuan karena mereka adalah orang-orang yang lemah, tidak mempunyai mata pencaharian, dan tidak pula ada orang yang	memberikan harta benda sendiri untuk membantu orang lain, baik sedekah wajib yang disebut zakat harta (maal) dan zakat fitrah atau sedekah tathawwu', yaitu memberikan bantuan kepada orang lain yang

	menjamin mereka.	berupa benda.
<i>Ash-shā'imāt</i> (para perempuan yang berpuasa)	<p>Puasa adalah zakat badan.</p> <p>Puasa itu membersihkan, menyucikan, dan mensterilkan tubuh dari berbagai macam campuran yang buruk menurut biologis dan hukum syara'.</p> <p>Puasa juga merupakan sarana yang ampuh untuk meredam nafsu birahi.</p>	<p>Puasa adalah zakat badan.</p> <p>Fungsi puasa adalah untuk membersihkan diri dari kotoran jiwa dan menurunkan syahwat, sehingga menanamkan semangat berdisiplin dalam jiwa kita.</p>
<i>Al-Hāfidhāt</i> (para perempuan yang menjaga kemaluannya).	<p>Memelihara kemaluan dari hal-hal yang diharamkan dan dosa-dosa, terkecuali terhadap hal-hal yang diperbolehkan, yaitu istri dan budaknya</p>	<p>Kemaluan diciptakan oleh Allah swt. untuk memelihara jenis manusia di muka bumi, dengan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.</p>
	Orang-orang yang banyak	Ingat kepada Allah swt.

<p><i>Adz-Dzākirāt</i></p> <p>(para perempuan yang banyak menyebut nama Allah)</p>	<p>menyebut nama Allah telah memborong semua kebaikan.</p> <p>Banyak fadhilah /keutamaan yang akan diperoleh oleh mereka.</p>	<p>adalah cara mengendalikan diri agar tidak berbuat kesalahan, tidak melanggar aturan-Nya dan menyebabkan kita melakukan ibadah kepada-Nya dengan segala kerelaan dan penuh rasa cinta.</p>
--	---	--

(b) Analisa Perbandingan Tafsir tentang Akhlak para Istri Rasulullah saw.

Dari pemaparan dan perbandingan tafsir surat Al-Ahzab ayat 35 perspektif Ibnu Katsir dan Hamka secara umum di atas, maka kita bisa menganalisa perbandingan tafsir mereka tentang akhlak para istri Rasulullah saw. yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut, dan menjadi pedoman bagi para istri kaum muslimin lainnya. Diantara akhlak tersebut adalah;

1. Berserah diri kepada Allah swt.

Al-Muslimāt (para perempuan Islam). Hamka memberikan definisi Islam dengan berserah diri dan mengakui akan adanya Allah. Kalau tidak menyerahkan diri dengan sungguh-sungguh kepada Allah swt. belumlah berarti agama.

Sementara Ibnu Katsir tidak menyebutkan makna Islam, tapi hanya menyebut bahwa Islam itu berbeda dengan iman. Seorang pezina saat sedang mengerjakan zina, iman dicabut dari dalam hatinya; tetapi hal ini tidak memastikannya sebagai seorang yang kafir, menurut kesepakatan ulama. Dan ini menunjukkan bahwa pengertian iman lebih khusus daripada Islam.

Para istri Rasulullah saw. semuanya berserah diri kepada Allah swt. Istri yang pertama kali masuk Islam adalah Khadijah. Dialah yang langsung menyatakan diri masuk Islam dari kalangan wanita ketika Rasulullah saw. berdakwah.

2. Percaya dan beriman kepada Allah swt.

Al-Mukmināt (para perempuan yang beriman). Hamka mengartikan iman dengan percaya dan beriman. Iman adalah kelanjutan dari Islam. Setelah mengakui sungguh-sungguh bahwa, Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Sang Hyang Tunggal, dan Muhammad adalah utusan-Nya buat menyampaikan perintah-perintah Allah swt. untuk dilaksanakan, larangan untuk dihentikan, beribadah menurut contoh teladan yang dibawakan Nabi saw., melakukan syari'at yang digariskan Allah dengan penuh kesadaran. Perbedaan di antara Islam dengan iman, bahwa Islam barulah semata-mata pengakuan, sedang iman sudah termasuk pelaksanaan.

Ibnu Katsir juga membedakan antara iman dan islam. Iman pengertiannya lebih khusus daripada Islam.

Para istri Nabi saw. sangat percaya dan yakin kepada Allah swt. Bahkan Zainab binti Jahsy pernah berkata, bahwa dirinya dinikahkan oleh Allah swt. dari

atas langit yang tujuh. Hal ini terjadi ketika dia bercerai dengan Zaid (budak yang diberikan Khadijah kepada Nabi saw. kemudian dijadikan anak). Setelah bercerai, turun wahyu untuk menikahi Zainab. Kejadian ini juga menghapus atas adopsi anak. Nasab tetap harus dikembalikan kepada ayahnya, bukan orang tua angkatnya.

3. Taat dan tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa *Al-Qānitāt* adalah perempuan yang sangat taat. Sesudah islam terdapat tingkatan yang lebih tinggi daripadanya, yaitu iman, kemudian baru *qunut* yang timbul dari manifestasi keduanya. Sementara Hamka mendefinisikannya dengan orang yang tunduk sikapnya kepada Allah swt. dan Rasul, tidak membantah dan tidak mencari alasan untuk melepaskan diri dari perintah, bahkan dilaksanakannya dengan baik.

Penafsiran *al-qunūt* menurut Ibnu Katsir dan Hamka tidaklah ada perbedaan. Semua mendefinsikan dengan ketaatan dan ketundukan totalitas terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya.

Para istri Rasulullah saw. adalah para wanita yang sangat taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Ummu Salamah r.a. adalah wanita yang menawan dan juga cerdas. Dia selalu taat dan memberikan dukungan serta saran kepada Rasulullah saw. ketika sedang berdakwah.

Khadijah merupakan istri yang paling dicintai oleh Rasulullah saw. setelah Aisyah r.a. karena ketaataanya kepada suami. Dia selalu menghibur, memotivasi dan membantu Rasulullah saw. dalam berdakwah.

Saudah binti Zam'ah r.a. adalah salah satu istri Rasulullah saw. yang taat dan setia hingga Beliau wafat. Ketika Rasulullah saw. hendak menceraikannya, maka Saudah pun memohon agar Rasulullah saw. tidak melakukan hal itu, dan memberikan jatah waktunya kepada 'Aisyah r.a.

4. Berkata jujur dan benar

Al-Mushaddiqāt (para perempuan yang jujur/benar). Ibnu Katsir menginterpretasikan *al-mushaddiqāt* dengan benar, karena menyangkut pembicaraan (perkataan). Sesungguhnya benar atau jujur merupakan pekerti yang terpuji. Benar dalam berkata merupakan pertanda iman pelakunya.

Sedangkan Hamka menyebutkan artinya jujur, yaitu tidak berbohong dan bersikap apa adanya, mengakui kesalahan jika berbuat salah dan selalu mempertahankan suatu pendirian yang dianggap benar, walaupun banyak rintangannya.

Ibnu Katsir menafsirkan *ash-shidq* dengan benar dan Hamka dengan jujur. Sebetulnya sama saja. Para istri Rasulullah saw. adalah para wanita yang sangat jujur dan selalu mempertahankan kebenaran. Mereka selalu menyebarkan *al-haq* (kebenaran) yang datang dari Rasulullah saw. dengan penuh kejujuran, tidak ditambah maupun dikurangi.

Shafiyah binti Huyai disebut sebagai wanita *Shadiqah* oleh Rasulullah saw., yang artinya adalah wanita yang jujur imannya.

5. Sabar dalam meghadapi musibah.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa *Ash-Shābirāt* (para perempuan yang sabar) adalah sabar dalam menghadapi ujian. Begitu pula dengan Hamka, yaitu sabar ketika mengalami musibah, dan sadar bahwa segala yang telah ditentukan oleh Allah swt. dalam qadha dan qadar-Nya, kita tidak mampu untuk mengubahnya.

Antara Ibnu Katsir dan Hamka tidak berbeda pendapat, bahwa *ash-shabru* di sini adalah sabar ketika menghadapi ujian atau musibah.

Para istri Rasulullah saw. adalah contoh terbaik dalam kesabaran. Mereka sabar hidup sederhana dengan Rasulullah saw. padahal beliau mampu untuk menjadi orang kaya raya, bahkan seorang raja. Sampai pada kisah *takhyir*, mereka lebih memilih sabar hidup sederhana bersama Nabi saw., walaupun terkadang dapur tidak mengepul.

‘Aisyah sangat sabar ketika menghadapi ujian fitnah keji, bahwa dia telah berbuat zina. Para sahabat terpengaruh dengan isu ini. Bahkan Rasulullah saw. sendiri terpengaruh dengan fitnah ini. Akhirnya Allah swt. bersihkan nama ‘Aisyah langsung dari langit, bahwa beliau suci, tidak berzina sebagaimana digencarkan oleh orang-orang munafik.

6. Tenang, thuma’ninah, rendah hati.

Ibnu Katsir menyebutkan, bahwa makna *khusyu’* adalah tenang, *tuma’ninah*, hati-hati, anggun, rendah diri, tahan uji, takut kepada Allah swt., serta merasa selalu berada di dalam pengawasan Allah swt.

Hamka juga demikian, bahwa makna *khusyu'* adalah tekun, *thuma'ninah*, tenang dan rendah hati, merendahkan diri semata-mata kepada Allah swt., karena sadar bahwa kekuasaan Allah tidak akan dapat ditantanginya.

Para istri Rasulullah saw. adalah orang-orang yang *khusyu'*. Mereka *khusyu'* dalam beribadah kepada Allah swt. tenang dalam melakukan sesuatu, rendah hati, tidak sombong, tahan terhadap ujian yang menimpa mereka dan selalu merasa takut kepada Allah swt.

7. Gemar bersedekah.

Ibnu Katsir menafsirkan *al-mutashaddiqāt* adalah memberikan santunan kepada orang lain yang memerlukan bantuan karena mereka adalah orang-orang yang lemah, tidak mempunyai mata pencaharian, dan tidak pula ada orang yang menjamin mereka.

Hamka juga demikian, bahwa *al-mutashaddiqāt* adalah memberikan harta benda sendiri untuk membantu orang lain, baik sedekah wajib yang disebut zakat harta (*maal*) dan zakat fitrah atau sedekah *tathawwu'*, yaitu memberikan bantuan kepada orang lain yang berupa benda.

Ibnu Katsir dan Hamka saling menguatkan makna *mutashaddiqāt*, yaitu wanita yang suka bersedekah. Selalu membantu orang lain yang dalam kesusahan. Diantara kedermawanan para istri Rasulullah saw. adalah;

Zainab binti Khuzaimah r.a. terkenal dengan kedermawanan yang ia miliki, sehingga ia mendapatkan gelar sebagai *ummul masakin* (ibunya orang-orang miskin).

Begitu pula Khadijah, dia sangat dermawan kepada para fakir miskin, dan totalitas dalam membantu Rasulullah saw. berdakwah dengan harta dan jiwanya.

‘Aisyah pernah kedatangan seorang wanita ke rumahnya dengan membawa dua putrinya lalu dia meminta makan kepada ‘Aisyah, sedangkan dia tidak memiliki sesuatu kecuali kurma, lalu ‘Aisyah berikan kepadanya, dan wanita itu membagi kurma untuk kedua putrinya, kemudian pulang.

8. Suka berpuasa.

Ash-shā'imāt (para perempuan yang berpuasa). Ibnu Katsir menyebutkan, bahwa puasa adalah zakat badan, sebagaimana sabda Nabi saw. Puasa itu membersihkan, menyucikan, dan mensterilkan tubuh dari berbagai macam campuran yang buruk menurut biologis dan hukum syara'. Puasa juga merupakan sarana yang ampuh untuk meredam nafsu birahi.

Hamka juga menyebutkan bahwa puasa adalah zakat badan. Fungsi puasa adalah untuk membersihkan diri dari kotoran jiwa dan menurunkan syahwat, sehingga menanamkan semangat berdisiplin dalam jiwa kita.

Para istri Rasulullah saw. adalah para wanita yang suka berpuasa. Hafshah binti Umar bin Khatab r.a. terkenal sebagai ahli ibadah, sehingga dia disebut sebagai *shawwamah* (wanita rajin puasa) dan *qawwamah* (wanita rajin shalat malam). Beliau pernah mengemban amanah yang luar biasa, menjaga mushaf yang telah ditulis di zaman Abu Bakr dan Umar. Karena Hafshah terkenal dengan hafalan Qur'annya.

9. Menjaga kemaluannya.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa *al-hāfidhāt* adalah memelihara kemaluan dari hal-hal yang diharamkan dan dosa-dosa, terkecuali terhadap hal-hal yang diperbolehkan, yaitu istri dan budaknya.

Hamka menyebutkan bahwa kemaluan diciptakan oleh Allah swt. untuk memelihara jenis manusia di muka bumi, dengan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga terus berkembangbiak.

Ibnu Katsir dan Hamka tidak berselisih dengan makna *al-hafidzat*, yaitu menjaga kemaluan dan kehormatannya sebagai istri Rasulullah saw. Para istri Rasulullah saw. adalah wanita paling menjaga kemaluan dan kehormatan mereka sebagai istri Rasulullah saw.

Khadijah disebut sebagai *ath-thahirah* (wanita yang suci), karena selalu menjaga kehormatan dan kewibawaannya. Bahkan ‘Aisyah mendapat kabar langsung dari langit, bahwa dia adalah wanita suci, ketika terkena fitnah berita bohong (*hadits ifki*), bahwa dia telah berbuat zina.

10. Banyak menyebut nama Allah swt.

Ibnu Kasir menyebutkan bahwa *Adz-Dzākirāt* (orang-orang yang banyak menyebut nama Allah) telah memborong semua kebaikan. Karena banyak *fadhilah* (keutamaan) yang akan diperoleh oleh mereka.

Hamka menyebutkan bahwa ingat kepada Allah swt. adalah cara mengendalikan diri agar tidak berbuat kesalahan, tidak melanggar aturan-Nya dan

menyebabkan kita melakukan ibadah kepada-Nya dengan segala kerelaan dan penuh rasa cinta.

Para istri Rasulullah saw. adalah para wanita ahli ibadah dan selalu berdzikir kepada Allah swt. Mereka selalu membaca al-Qur'an di rumah-rumah mereka. Mereka juga mengajari para sahabat ilmu-ilmu yang datang dari Rasulullah saw.